



**EVALUASI PROGRAM PKL (PRAKTIK KERJA
LAPANGAN) DI SMK NEGERI 2 TEGAL
BERDASARKAN MODEL STAKE'S COUNTENANCE**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

Oleh:

EKO RUDY WINDRAJAYA

NIM 0104516003

**PRODI PENGEMBANGAN KURIKULUM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Evaluasi Program PKL (Praktik Kerja Lapangan) di SMK Negeri 2 Tegal Berdasarkan Model Stake Countenance” karya,

Nama : Eko Rudy Windrajaya

NIM : 0104516003

Program Studi : Pengembangan Kurikulum

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian Tesis.

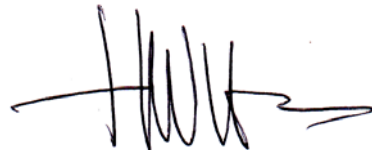
Semarang, Mei 2019

Pembimbing I,



Prof. Dr. rer.nat. Wahyu Hardyanto, M.Si.
NIP. 196011241984031002

Pembimbing II,



Dr. Hari Wibawanto, M.T.
NIP. 196501071991021001

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Evaluasi Program PKL (Praktik Kerja Lapangan) di SMK Negeri 2 Tegal Berdasarkan Model Stake Countenance" karya,

Nama : Eko Rudy Windrajaya

NIM : 0104516003

Program Studi : Pengembangan Kurikulum

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 06 November 2019

Semarang, 06 November 2019


Panitia Ujian,

Ketua,



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

Sekretaris,



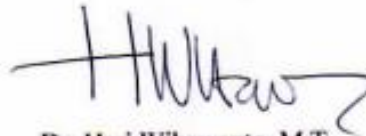
Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D.
NIP. 197701262008121003

Penguji I,



Prof. Dr. Haryono, M.Psi.
NIP. 196202221986011001

Penguji II,



Dr. Hari Wibawanto, M.T.
NIP. 196501071991021001

Penguji III,



Prof. Dr. rer.nat. Wahyu Hardyanto, M.Si.
NIP. 196011241984031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Eko Rudy Windrajaya

Nim : 0104516003

Program Studi : Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “EVALUASI PROGRAM PRAKTEK KERJA LAPANGAN DI SMK NEGERI 2 TEGAL BERDASARKAN MODEL STAKE’S COUNTENANCE “ ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 6 November 2019
Yang membuat pernyataan,

ditempeli
meterai

Eko Rudy Windrajaya.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ❖ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujadillah : 11)
- ❖ “Memayu Hayuning Bawono, Ambrasto dur Hangkoro”. Manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan / kesejahteraan, dan memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak.
- ❖ Kesuksesan tidak dibangun diatas suka cita setiap insan manusia, melainkan sukses dibangun diatas derita dan airmata yang dirasakan setiap insan manusia.

Persembahan:

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam menapaki kehidupan ini agar saya menjadi orang yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara.
2. Istriku yang selalu berdoa siang malam untuk suksesanku dan senantiasa mendampingi dalam keadaan suka dan duka serta mendukung setiap langkah ini untuk berjuang dijalan Allah yakni mencari ilmu dan meraih cita-cita yang saya impikan.

3. Keluarga yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, yang ikut mendorong dan memberikan motivasi hingga saya bisa menyelesaikan pendidikan ini.
4. Teman-teman seperjuangan prodi pengembangan kurikulum yang selalu sanantiasa selalu bersama, membantu, bersatu serta mendukung kesuksesan saya pada saat masih kuliah sampai pada saat terakhir ujian tesis.
5. Rekan kerja dan seluruh pihak yang telah memberikan doa, dukungan, dan bantuan sehingga saya bisa menyelesaikan tesis dan pendidikan ini.

ABSTRAK

Eko Rudy Windrajaya, 2019. Evaluasi Program Praktik Kerja Lapangan di SMK Negeri 2 Tegal Model Stake's Countenance. Tesis. Program Studi Pengembangan Kurikulum. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing I : Prof. Dr. rer.nat. Wahyu Hardyanto, M.Si.

Pembimbing II : Dr. HariWibawanto, M.T

Kata Kunci : *evaluasi, model stake's, praktek kerja lapangan.*

Penelitian ini dilatarbelakangi pelaksanaan praktek kerja lapangan di SMK Negeri 2 Tegal tidak pernah dilakukan evaluasi terkait keberhasilannya. Model evaluasi menggunakan model Stake's Countenance. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan dengan menggunakan model Stake's Countenance. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tahapan masukan (*antecedents*) meliputi: a) pemilihan kompetensi kejuruan dilaksanakan sebelum PKL. b) terdapat 40 Du/Di. c) Kegiatan dilaksanakan selama 6 bulan. d) materi disusun sekolah tidak melibatkan Du/Di. e) pembekalan dilakukan 2 tahap, f) penetapan pembimbing diserahkan kepada Du/Di dan guru produktif. (2) tahapan proses (*transactions*), a) jurnal disusun siswa dan dinilai pembimbing. b) Monitoring, dilakukan 2 tahap. c) penyusunan laporan dibimbing guru pembimbing dan pembimbing Du/Di. (3) tahapan hasil (*output*). a) penilaian memuat aspek kognitif, sikap, dan keterampilan tetapi tidak ada ujian untuk siswa. b) tidak semua Du/Di memberikan sertifikat hanya ada 3 Du/Di. c) hasil penilaian dari 97 siswa kelas XI Administrasi Perkantoran 52 siswa mendapatkan predikat A (90-100), dan 40 siswa mendapatkan predikat B (80-89), serta 5 siswa mendapatkan predikat C (70-79). Berdasarkan hasil penelitian pada Praktek Kerja Lapangan siswa kelas XI AP SMK Negeri 2 Tegal dikatakan berhasil. Implikasi pada perbaikan kegiatan PKL di SMK N 2 Tegal yaitu penyusunan materi harus disusun sekolah dengan Du/Di, melakukan ujian bagi siswa, kompetensi keahlian pembimbing harus sesuai, dan Du/Di harus memberikan tugas sesuai kompetensi keahlian siswa.

ABSTRACT

Eko Rudy Windrajaya, 2019. The Evaluation of Professional Placement in Public Vocational High School 2 Tegal by Using Stake Countenance Model. Thesis. Innovative Curriculum and Educational Technology. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing I : Prof. Dr. rer.nat. Wahyu Hardyanto, M.Si.

Pembimbing II : Dr. HariWibawanto, M.T

Keywords : *evaluation, practical work, stake's model*

This research is conducted because of the background of professional placement which is never be done, thus the success couldn't be seen. This research used Stake Countenance Model. The research method is qualitative descriptive by data collection technique of observation, interview, and documentation study. The research purpose is to do the evaluation toward the implementation of Professional Placement by using Stake Countenance. Result study shows that: (1) antecedents, covering: a) the vocational competence election is implemented before professional placement or PKL. b) There are forty Du / Di. c) The activities had done for six months. d) The material is arranged by school without involving Du / Di. e) The briefing is done in two cycles. f) The determination of advisor is determined by the productive teachers and Du / Di. (2) Transactions, covering: a) the journal is conducted by the students and evaluated by the advisers. b) Monitoring, is done in two cycles. c) The composing of report is guided by the teacher adviser and the Du / Di. (3) Output, covering: a) the evaluation involves the cognitive aspect, attitude, and skills. But there is no test for students. b) There are only three Du / Di which delivers the certificates. c) Research result show that from ninety seven (97) students' of Office Administration in class eleven, there was only fifty two (52) students who reached predicate A in range (90-100), and forty (40) students got predicate B in range (80-89), and five (5) students got predicate C in range (70-79). Based on the research result on this professional placement, the eleventh grade Office Administration students of SMK Negeri 2 Tegal is work. The implication at improvement of professional placement in SMK Negeri 2 Tegal is the arrangement of materials should be composed by the school with Du / Di, doing the test for students, the adviser's expertise competence must be appropriate, and Du / Di have to give the task which is appropriate to the students' expertise competence.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Evaluasi Program Praktik Kerja Lapangan di SMK Negeri 2 Tegal Model Stake’s Countenance”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pengembangan Kurikulum Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. rer.nat. Wahyu Hardyanto, M.Si. (Pembimbing I) dan Dr. Hari Wibawanto, M.T. (Pembimbing II) yang telah membimbing dengan ketekunan dan kesabaran sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, selaku Direktur Program Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama melaksanakan pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
2. Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D. selaku Koordinator Program Studi S2 Pengembangan Kurikulum Program Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan .
4. Orang tua yang telah mendukung untuk melanjutkan pendidikan dan senantiasa mendoakan sehingga yang maha kuasa memberikan kemudahan dan kelancaran menyelesaikan pendidikan di Unnes.

5. Istri yang selalu memotivasi untuk menyelesaikan pendidikan S2 dan mendoakan serta mendampingi dalam suka duka, terutama pada saat menyusun tesis sampai akhirnya tesis ini dapat terselesaikan.
6. Teman-teman Program Studi Pengembangan Kurikulum yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan S2 di Unnes.
7. Semua rekan kerja yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan senantiasa memberikan doa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Cakupan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	14
1.6.1 Manfaat Teoritis	15
1.6.2 Manfaat Akademik	15
1.6.3 Manfaat Praktis.....	15
BAB II TINJAUAN TEORITIS	17
2.1 Kajian Pustaka.....	17
2.2 Kerangka Teoritis Penelitian.....	63
2.2.1 Konsep Dasar Evaluasi	63
2.2.2 Macam-macam evaluasi program	68
2.3 Program Praktek Kerja Lapangan	82
2.4 Kerangka Berfikir.....	86

BAB III Metode Penelitian	87
3.1 Pendekatan Penelitian	87
3.2 Fokus Masalah	87
3.3 Desain Penelitian.....	88
3.4 Sumber Data Penelitian.....	92
3.5 Teknik Pengumpulan Data	92
3.5.1 Teknik Observasi	92
3.5.2 Teknik Wawancara	93
3.5.2 Teknik Dokumentasi	93
3.6 Uji Keabsahan Data	94
3.7 Teknik Analisis Data	95
3.7 Cara Pengambilan Simpulan	95
3.8 Kriteria Instrumen	96
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	99
4.1 Gambaran Umum	99
4.2 Hasil Evaluasi Program PKL	102
4.2.1 Tahap Masukan atau Perencanaan PKL	103
4.2.2 Tahap Proses atau Pelaksanaan PKL	111
4.2.3 Tahap Output atau Hasil PKL	125
4.3 Pembahasan	133
BAB V PENUTUP.....	141
5.1 Kesimpulan	141
5.2 Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN.....	149

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Standar Proses Pendidikan Menengah Kejuruan (PMK) menyatakan apabila proses pembelajaran yang dilakukan pada PMK adalah untuk mencapai tujuan yang dikembangkan berdasarkan profil lulusannya yakni: (1) menciptakan lulusan yang beriman, bertaqwa, dan berbudi pekerti luhur; (2) memiliki sikap mental yang kuat untuk mengembangkan dirinya secara berkelanjutan; (3) menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta memiliki keterampilan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing baik untuk bekerja pada pihak lain atau untuk berwirausaha, dan (5) dapat berkontribusi dalam pembangunan industri Indonesia yang kompetitif guna menghadapi pasar global.

Pembelajaran merupakan proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter bagi peserta didik sebagai hasil sinergitas antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan

potensi yang ada pada dirinya menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat yakni kemampuan sikap (spiritual dan social), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan dirinya dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Proses pembelajaran diselenggarakan dengan berbasis pada aktivitas secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran juga memberikan ruang untuk berkembangnya keterampilan abad 21 yaitu kreatif, mampu berfikir kritis, penyelesaian masalah, kolaborasi, dan komunikasi yang memberikan peluang bagi pengembangan prakarsa dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan psikologis bagi peserta didik. Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik program keahlian yang berada pada bidang keahlian yang dilakukan di sekolah/madrasah, di dunia kerja Du/Di atau gabungan dari keduanya. Pelaksanaan proses pembelajaran melibatkan Du/Di melalui model penyelenggaraan Praktik Kerja Lapangan.

Pembelajaran di dunia kerja Du/Di adalah program PKL yaitu kegiatan pembelajaran praktik untuk menerapkan, memantapkan, dan meningkatkan kompetensi peserta didik. Program PKL dirancang untuk menyiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap professional di bidang kejuruan. Lulusan pendidikan menengah kejuruan diharapkan menjadi individu yang produktif yang mampu bekerja menjadi tenaga kerja menengah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja.

Guna merealisasikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, setiap sekolah melakukan penyusunan program pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan di Du/Di. Pelaksanaan PKL melibatkan praktisi ahli yang berpengalaman di bidangnya untuk memperkuat pembelajaran dengan cara pembimbingan. PKL disusun bersama antara sekolah dan Du/Di dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik, sekaligus merupakan wahana bagi Du/Di untuk berkontribusi dalam upaya pengembangan sumber daya manusia.

Melalui PKL peserta didik diharapkan dapat: (1) merasakan langsung pembelajaran praktik di dunia kerja; (2) memperoleh pengalaman etos kerja; (3) mengetahui lingkungan kerja yang sebenarnya; (4) mengetahui proses kinerja yang terdapat di perusahaan (produk, tenaga kerja, kedisiplinan dan keselamatan kerja); (5) membandingkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh di sekolah dengan pelaksanaan magang di industry; (6) memperoleh pengetahuan terkini dari tempat praktik industry; (7) mengaplikasikan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah di tempat praktik kerja lapangan, dan (8) memiliki *soft skill* yang lebih baik dalam hal memotivasi, komunikasi, kemandirian, kerja keras dan kepercayaan diri, (Muslih, 2017).

Pelaksanaan PKL ini telah sesuai dengan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2015 tentang Pembangunan Sumber Daya pada Pasal 8 dinyatakan bahwa “Kamar Dagang dan Industri, Asosiasi Industri, Perusahaan Industri, dan/atau Perusahaan Kawasan Industri memfasilitasi penyelenggaraan Pendidikan Vokasi Industri Berbasis Kompetensi dan Pelatihan Industri Berbasis Kompetensi”. Pada bagian

penjelasan dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan “memfasilitasi” adalah: (1) menyediakan informasi kebutuhan kompetensi Tenaga Kerja Industri; (2) penyusunan kurikulum pendidikan vokasi dan pelatihan industri; (3) pelaksanaan praktik kerja industri; (4) penempatan lulusan; dan (5) memberikan bantuan beapeserta didik.

Menurut Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 03/M-IND/PER/1/2017 tentang “Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi yang *Link and match* dengan Industry” dijelaskan bahwa praktik kerja industry adalah praktik kerja pada industry atau perusahaan sebagai bagian kurikulum pendidikan kejuruan untuk meningkatkan kompetensi. Dukungan Industri sangat jelas dinyatakan pada peraturan tersebut sebagaimana dijelaskan pada Pasal 10 sebagai berikut:

- (1) Perusahaan Industri dan Kawasan industry memfasilitasi Praktik Kerja Industri untuk peserta didik dan Pemagangan Industri untuk guru produktif.
- (2) Praktik Kerja Industri dan Pemagangan Industri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan jenjang kualifikasi dan kompetensi yang akan dicapai.
- (3) Dalam penyelenggaraan Praktik Kerja Industri sebagai mana dimaksud pada ayat (2) Perusahaan Industri dan Perusahaan Kawasan Industri menyediakan:
 - a. *teaching factory*, *work shop*, dan laboratorium sebagai tempat Praktik Kerja Industri dan;
 - b. instruktur sebagai tenaga pembimbing

- (4) Perusahaan Industri dan Perusahaan Kawasan Industri memberikan sertifikat kepada peserta didik dan guru produktif yang telah menyelesaikan Praktik Kerja Industri dan Pemagangan Industri.

Menurut LPMP Jawa Tengah (2017), Berdasarkan fungsinya, pelaksanaan PKL dikelompokkan menjadi dua:

1.1 Pemantapan Kompetensi

PKL berfungsi untuk memantapkan kompetensi peserta didik mengingat pembelajaran di SMK baru diberikan secara simulasi atau pembelajaran realita tetapi diberikan dengan kondisi kurang standar dilihat dari ketersediaan jenis dan jumlah peralatan, kompetensi pengajar, kondisi dan situasi belajar, belum nyata melayani pengguna produk atau jasa (konsumen) dan lain-lain.

2.1 Realisasi Pendidikan Sistem Ganda (PSG)

PKL berfungsi sebagai salah satu bentuk realisasi PSG dengan melakukan *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan Du/Di.

Keberhasilan Praktik kerja lapangan secara umum dapat dilihat dari kemajuan peserta didik dari untuk menerapkan kemampuan yang lebih kompleks sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Fakta yang terjadi di lapangan menunjukan ketidaksesuaian antara pihak kemampuan lulusan siswa sekolah menengah kejuruan dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja. Hal ini yang menjadikan lulusan SMK tidak bisa terserap dengan baik pada dunia kerja. Dinamika yang terjadi ini menuntun semua stake holder yang memangku kepentingan harus duduk bersama untuk mencari jalan keluar demi tercapainya tujuan pendidikan sekolah vokasi atau SMK. Ada beberapa hal yang perlu

diungkap untuk menjelaskan penyebab dunia kerja kurang tertarik pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Agar mendapatkan hasil yang baik dalam mengungkap permasalahan ini, sudah saatnya dilakukan evaluasi yang mendalam terkait dengan pelaksanaan praktik kerja lapangan yang dilaksanakan siswa.

SMK Negeri 2 Tegal sebagai sekolah melakukan program PKL (Praktik Kerja Lapangan) untuk melatih dan membekali peserta didiknya dalam memantapkan kemampuannya baik secara teori maupun praktik. Secara umum hasil PKL yang telah dilaksanakan oleh peserta didik berupa penilaian dari pihak Du/Di masih dalam kategori baik. Namun penilaian dari Du/Di ini belum pernah dilakukan evaluasi, apakah penilaian “baik” ini hanya sebatas pemenuhan nilai agar peserta didik yang telah melakukan PKL dan sekolah yang menyelenggarakan PKL ini aman, atau memang benar-benar penilaian “baik” karena peserta didik benar-benar melakukan PKL sesuai dengan arahan dan petunjuk dari instruktur dengan baik. Selanjutnya apakah kegiatan praktik kerja lapangan mempunyai dampak yang cukup signifikan terhadap kemampuan siswa dengan kebutuhan tuntutan tenaga kerja yang dipersyaratkan pihak Du/Di. Oleh karena itu, untuk melihat keberhasilan program PKL perlu dilakukan evaluasi program pada program pelaksanaan PKL yang dilakukan di SMK Negeri 2 Tegal sudah berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah melalui Dirjen Pembinaan SMK dalam Modul Bimbingan Teknis dan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Revisi.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti mengambil judul pada penelitian evaluatif ini yakni “Evaluasi Program PKL (Praktik Kerja Lapangan) di SMK Negeri 2 Tegal Berdasarkan Model Stake’s Countenance”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian mengenai evaluasi program yang dilakukan terhadap pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan / PKL yang dilaksanakan oleh peserta didik kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Tegal, identifikasi masalah yang akan diuraikan yaitu:

- 1) Pelaksanaan program Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau Praktik Kerja Industri di Dunia Usaha / Dunia Industri (Du/Di) yang dilakukan oleh peserta didik kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran (AP) sebagai tempat untuk memantapkan kompetensi peserta didik.
- 2) Hampir semua nilai yang didapatkan siswa selama pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan “Baik”, tetapi pemberian nilai “Baik” belum jelas apakah makna “Baik” bagi setiap Du / Di adalah sama atukah ada perbedaan.
- 3) Ada berbagai Du / Di yang menjadi mitra pasangan Praktik kerja lapangan dengan kategori yang berbeda tentu pemberian tugas bagi siswa selama PKL juga berbeda, apakah tugas yang diberikan sesuai dengan kompetensi keahlian siswa sesuai.

1.3 Cakupan Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan menyiapkan lulusannya untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut sesuai dengan kejurumannya. Hal ini menunjukkan SMK sebagai institusi yang menyiapkan lulusannya secara komprehensif dan inklusif, membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan capaian hasil pendidikannya secara bermakna berdasarkan potensi yang dimilikinya, sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat dimana mereka hidup kelak setelah menyelesaikan pendidikan.

Program PKL (Praktik Kerja Lapangan) adalah wujud nyata yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan pihak dunia industri untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan peserta didik sebagai bekal agar mereka dapat mengetahui praktik nyata terhadap pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan jurusannya masing-masing. Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilakukan oleh pihak sekolah biasanya lebih kepada program rutinitas yang harus dilaksanakan, padahal sejatinya Praktik Kerja Lapangan (PKL) menjadikan siswa lebih mantap dalam memahami dan menguasai bidang kompetensi yang dipilih baik secara teoritis maupun Praktis, sehingga para siswa mempunyai kesiapan dan kemampuan setelah mereka lulus sesuai dengan bidang kompetensi keahliannya masing-masing.

SMK Negeri 2 Tegal sebagai salah satu sekolah vokasi yang menyelenggarakan pendidikan pada bidang keahlian Bisnis dan Manajemen secara rutin menyelenggarakan program Praktik Kerja Lapangan (PKL) bagi peserta didiknya. Praktik Kerja Lapangan (PKL) penting dilaksanakan untuk

membekali peserta didiknya, bukan semata-mata karena suatu keharusan atau kewajiban yang harus dilakukan oleh penyelenggara pendidikan. Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilaksanakan oleh SMK Negeri 2 Tegal diharapkan dapat berhasil sesuai dengan tujuan dan manfaat yang diharapkan.

Agar dapat melihat keberhasilan program Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini haruslah dilihat dari keseluruhan tahapan yang ada bukan pada tahapan akhir saja, tetapi mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, sampai pada tahap penilaian. Dari semua tahapan program yang dilakukan ini perlu dilakukan sebuah evaluasi dalam rangka untuk melihat keberhasilan dari program Praktik kerja lapangan yang telah dilaksanakan. Evaluasi program ini bukan dilakukan semata-mata karena program Praktik kerja lapangan ini terdapat kesalahan, tetapi dilakukan demi tujuan untuk memperbaiki dan melengkapi kekurangan yang ada pada program Praktik kerja lapangan mengingat program ini sangat penting dan menyita perhatian baik oleh penyelenggara pendidikan khususnya sekolah menengah kejuruan dan masyarakat serta berbagai pihak yang terlibat.

Evaluasi program tentunya dilakukan tidak tanpa alasan, pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin didapatkan oleh seorang evaluator dalam hal ini adalah peneliti selaku pihak yang berkepentingan untuk melakukan penelitian atas program yang sedang diteliti. Agar penelitian yang dilakukan ini bisa menghasilkan hasil yang diharapkan peneliti harus tepat dalam menggunakan alat evaluasi atau model evaluasi yang telah dikembangkan dan digunakan oleh para ahli yang menemukan. Tentunya model evaluasi yang ada pastilah mempunyai kelebihan dan kekurangan

masing-masing, serta tidak semua jenis model evaluasi tepat digunakan untuk semua jenis evaluasi program yang akan dilakukan.

Berdasarkan jenis program yang akan dilakukan evaluasi yaitu program Praktik kerja lapangan, peneliti memilih model evaluasi program yang ditemukan oleh Stake's atau yang lebih dikenal dengan evaluasi model Stake Countenance. Evaluasi Stake's ini menekankan pada dua kegiatan yang dilakukan yaitu *description* dan *judgement*. Tahap *description* dan *judgement* ini sangat erat kaitannya dengan program Praktik kerja lapangan yang dilakukan. Menurut Stake's tahap *description* ini terdiri dari tahap masukan (*antecedent*), proses (*transaction*), dan hasil (*output*). Dalam kegiatan Praktik Kerja Lapangan tahapan ini terdiri dari: tahap perencanaan (*antecedent*) yaitu pemilahan kompetensi, penetapan industry, penyusunan program, pembekalan peserta, dan penetapan pembimbing. tahap pelaksanaan (*transaction*) yaitu penyusunan jurnal PKL, monitoring PKL, dan dokumentasi portofolio. Serta tahapan penilaian (*output*) yaitu penilaian pembimbing, sertifikasi industri, dan pelaporan nilai. Setelah semua tahapan tersebut dilihat secara menyeluruh apakah ada kekurangan atautkah malah sudah berjalan dengan baik maka barulah diambil tindakan *judgement* atau pengambilan keputusan dalam hal ini berupa *rekomendasi* yang diberikan oleh peneliti kepada pemangku kepentingan dengan tujuan agar program Praktik kerja lapangan yang dilakukan bisa lebih baik lagi sesuai dengan apa yang diharapkan.

Agar evaluasi program pelaksanaan Praktik kerja lapangan yang dilakukan tidak meluas, maka peneliti perlu melakukan cakupan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini mencakup pada persoalan program Praktik Kerja

Lapangan (PKL) yang dilakukan oleh kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran (AP). Administrasi Perkantoran merupakan kompetensi keahlian yang membekali peserta didik memiliki keahlian dalam perencanaan keuangan mulai dari anggaran, pembayaran, pendataan pegawai ataupun perlengkapan kantor, surat menyurat, dan lain-lain yang berkaitan dengan administrasi kantor. Pada Praktiknya kompetensi administrasi perkantoran merupakan jurusan yang saat ini sedang dilirik banyak kalangan peserta didik, karena terbukti saat ini banyak perusahaan ataupun instansi yang membutuhkan tenaga ahli dibidang administrasi. Fenomena ini mendorong para peserta didik memilih melanjutkan sekolah di SMK yang terdapat jurusan ini, terutama para peserta didik perempuan.

Wilayah Tegal merupakan salah satu contohnya, karena hampir sekolah kejuruan yang ada di wilayah Tegal yang membuka kompetensi keahlian ini, mendapatkan peserta didik yang banyak, hal ini bukan saja hanya terjadi di sekolah negeri tetapi juga di sekolah swasta. Tentunya hal ini membawa dampak yang besar bagi sekolah khususnya sebagai penyelenggara pendidikan. Sekolah haruslah mampu memberikan bekal yang cukup memadai bagi peserta didiknya. Pada hakikatnya pembekalan bukan hanya dari aspek teoritik saja melainkan juga harus membekali peserta didiknya dari segi Praktiknya. Agar setelah peserta didik ini lulus dapat memberikan bekal kepada mereka baik yang langsung bekerja ataupun yang akan memperdalam ilmunya di perguruan tinggi.

Penyelenggaraan pendidikan di dunia sekolah kejuruan tidak bisa dipikul sendiri oleh masing-masing sekolah. Melainkan perlu adanya keterlibatan dari

pihak lain, yakni perusahaan ataupun instansi tertentu yang secara khusus dapat menjadi tempat pelatihan dan pementapan secara langsung bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung ilmu yang selama ini mereka dapatkan di sekolah. Keterlibatan pihak lain salah satunya bisa dilakukan pada saat peserta didik melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di masing-masing DuDi sebagai tempat pasangan. Meskipun Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan hanya pada waktu tertentu, tetapi PKL ini menjadi hal yang mempunyai dampak cukup signifikan terhadap kemampuan peserta didik.

Dari fenomena ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap proses kegiatan Praktik Kerja Lapangan yang dilakukan di SMK Negeri 2 Tegal sebagai cakupan obyek penelitian. Peneliti akan melakukan evaluasi terhadap program Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilaksanakan. Evaluasi ini meliputi tahap masukan (*antecedents*) yaitu: Pemilahan kompetensi, Penetapan industri, Penyusunan program Praktik kerja lapangan, Pembekalan peserta, dan Penetapan pembimbing. Tahapan proses (*transactions*) yaitu: Penyusunan jurnal PKL, Pelaksanaan monitoring pada siswa PKL, dan Dokumentasi portofolio. Terakhir pada tahap hasil (*output*) yaitu: Penilaian pembimbing, Sertifikasi industri, dan Pelaporan nilai pelaksanaan PKL.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka pada penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi pelaksanaan program yaitu bagaimanakah pelaksanaan program PKL (Praktik Kerja Lapangan)

berdasarkan obyektif dan standar yang ditentukan ditinjau dari tahapan-tahapan masukan (*antecedents*), proses (*transactions*), dan hasil (*output*).

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana tahap masukan (*antecedents*) dilaksanakan dalam pelaksanaan PKL (Praktik Kerja Lapangan) yang terdiri dari: Pemilahan kompetensi, Penetapan industri, Penyusunan program Praktik kerja lapangan, Pembekalan peserta, dan Penetapan pembimbing bagi peserta Praktik kerja lapangan SMK Negeri 2 Tegal.
- 2) Bagaimana tahapan proses (*transactions*) dilaksanakan dalam pelaksanaan program PKL (Praktik Kerja Lapangan), terdiri dari: Penyusunan jurnal PKL, Pelaksanaan monitoring pada siswa PKL, dan Dokumentasi portofolio.
- 3) Bagaimana tahapan hasil (*output*) dilaksanakan pada program PKL (Praktik Kerja Lapangan) yang terdiri dari : Penilaian pembimbing, Sertifikasi industri, dan Pelaporan nilai pelaksanaan PKL.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian evaluatif ini terhadap pelaksanaan Program PKL (Praktik Kerja Lapangan) di SMK Negeri 2 Tegal mempunyai tujuan:

- 1) Menganalisis pelaksanaan Program Praktik Kerja Lapangan dari tahapan masukan (*antecedents*) dan tahapan proses (*transactions*) yang dilakukan antara pihak sekolah dengan Du/Di, serta mengetahui tahapan hasil (*output*) pada pelaksanaan Praktik kerja lapangan.

- 2) Menganalisis apakah pelaksanaan Program Praktik Kerja Lapangan pada kompetensi keahlian administrasi perkantoran sudah dilaksanakan pihak sekolah, Du/Di, dan siswa dengan kategori “baik” atau “buruk”.
- 3) Memberikan rekomendasi atas pelaksanaan Program Praktik Kerja Lapangan apakah program PKL dengan sistem yang sekarang digunakan perlu dilaksanakan kembali atautkah perlu dilakukan perubahan terhadap sistem program PKL ini.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi pendidikan kejuruan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik penyelenggara pendidikan maupun pengambil keputusan secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini yaitu:

1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis yaitu memberikan gambaran dalam melaksanakan evaluasi pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan dengan menggunakan model evaluasi Stake's Countenance agar mampu memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan PKL yang dilaksanakan dengan tujuan agar pelaksanaan PKL yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kedepannya lebih baik.

1.6.2 Manfaat Akademik

Penelitian tentang evaluasi program Praktik Kerja Lapangan di SMK Negeri 2 Tegal yang dilakukan ini diharapkan menjadi khasanah ilmu dalam rangka untuk memperkaya keilmuan program studi pengembangan

kurikulum di Universitas Negeri Semarang. Sehingga kedepannya program studi pengembangan kurikulum menjadi program studi yang lebih maju dan selalu menunjukkan eksistensinya dalam pengembangan kurikulum sesuai dengan tuntutan zaman.

1.6.3 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian Praktik Kerja Lapangan (PKL) diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kalangan praktisi atau stake holder yang berkepentingan yaitu :

- a. Bagi Sekolah diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan praktik kerja lapangan yang telah dilaksanakan, sehingga kedepannya sekolah dapat melaksanakan kegiatan praktik kerja lapangan dengan lebih baik.
- b. Bagi Tim Pokja PKL diharapkan dengan hasil penelitian ini memperbaiki kekurangan di setiap tahapan dan menyusun perbaikan praktik kerja lapangan kedepannya.
- c. Bagi guru pembimbing diharapkan lebih teliti dan cermat ketika memberikan bimbingan pada saat melakukan monitoring siswa PKL di tempat Du/Di.
- d. Bagi Du/Di diharapkan penelitian ini menjadi bahan kajian agar pada saat pelaksanaan praktik kerja lapangan dapat menjadi mitra pasanagan yang lebih baik dan memberikan kualifikasi pembimbing sesuai dengan kompetensi siswa yang sedang praktik dan memberikan pekerjaan kepada siswa dengan sesuai kompetensi siswa.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Dwi Astutik (2012) Melakukan Evaluasi Program yang merujuk pada evaluasi pendidikan model *CIPP* yang dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. *CIPP* merupakan model evaluasi yang melihat jalannya setiap komponen dalam pendidikan, yakni evaluasi *context, input, process, product* (*CIPP*). Dari hasil Evaluasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai program akselerasi yang ada di SMA N 1 Karanganyar, hasilnya menunjukkan bahwa kelas akselerasi yang sebetulnya diperuntukan bagi para siswa yang memiliki kecerdasan istimewa, tetapi pada kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa program akselerasi sebetulnya hanya diperuntukan oleh para siswa yang orang tuanya tergolong ekonomi atas. Sekolah terjebak dalam kapitalisme, sehingga program akselerasi ini seakan sia-sia. Hal ini karena sekolah dalam memasukan

daftar siswa yang masuk dalam kelas akselerasi bukan hanya melihat kecerdasan istimewa yang dimiliki oleh siswanya, melainkan juga melihat pada kemampuan ekonomi dari orang tua para siswa, sehingga yang terjadi siswa yang ada pada kelas akselerasi memiliki kemampuan yang sama dengan siswa yang ada di kelas regular.

Hasil penelitian Sri Budiani (2013, menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dalam melaksanakan kurikulum 2013 sangat baik dengan presentase 95%. Hal ini juga didukung dengan kondisi rencana pembelajaran yang menunjukkan angka 88% sesuai dengan standar proses. Pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis saintifik sangat baik dengan presentase 89% sesuai dengan standar proses. Evaluasi pembelajaran dengan penilaian autentik sangat baik karena 90% sudah sesuai standar penilaian. Hasil implementasi dilihat dari respon dan hasil belajar sangat baik yakni pada presentase 94%. Tingkat keberhasilan implementasi sangat baik dengan presentase 93%. Terpenuhnya standar nasional pendidikan, motivasi, kreativitas dan kinerja yang baik dari para guru menjadi keberhasilan implementasi kurikulum 2013 di SD Nasima Semarang dan teratasinya berbagai masalah yang terjadi. Pengembangan silabus yang sesuai dengan situasi, konsisi, dan karakteristik sekkolah serta terus menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mewujudkan pembelajaran sesuai arahan kurikulum.

Tinjauan sistematis dari efektivitas pendidikan kanker online untuk perawat dan ahli kesehatan yang dilakukan oleh Campbell et. al (2017), menunjukkan bahwa untuk menentukan efektivitas metode evaluasi yang digunakan dalam pendidikan online dalam perawatan kanker,

pandangan/pengalaman peserta diidentifikasi perubahan dalam nilai dan sikap peserta, pengetahuan dan keterampilan dilaporkan untuk kelompok yang dididik di wilayah geografis pedesaan yang luas. Bukti untuk efektivitas klinis dan pendidikan lemah, pengalaman/kepuasan dan persepsi partisipan bukan data kuantitatif dan hasil yang dilaporkan pasien. Oleh karena itu, indikator / rekomendasi utama untuk lebih lanjut penelitian pendidikan klinis menggabungkan dan menentukan efektivitas dan dampak jangka panjang dari pendidikan online tentang hasil yang dilaporkan pasien, didukung oleh kerangka teoritis dan menggunakan metode yang lebih teliti yaitu alat evaluasi standar atau uji coba kontrol acak untuk membangun dan meningkatkan kualitas bukti.

Model evaluasi pembelajaran Empat Level Kirkpatrick juga digunakan oleh Goh et. al (2018), Melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif model ini membantu menganalisa secara obyektif keefektifan dan dampak pelatihan. Hasil Penelitian menunjukkan bahan belajar yang komprehensif di *MOOCs* berguna untuk pelajar sebagai referensi masa depan. *MOOCs* efektif dalam arti membantu para pelajar memahami topik tertentu dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Program ini telah memenuhi harapan para pembelajar, dan mereka akan sangat merekomendasikan kursus kepada orang lain.

Efek dari intervensi / pelatihan manajemen sumberdaya oleh Haller et. al (2008), yang dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan kerja dan komunikasi bagi tim dalam pengaturan obstetri multidisiplin berdasarkan kerangka evaluasi Kirkpatrick untuk program pelatihan. *Desain-A* sebelum dan sesudah studi *cross-sectional* yang dirancang untuk menilai kepuasan,

pembelajaran dan perubahan perilaku peserta, menurut kerangka evaluasi Kirkpatrick untuk program pelatihan. Pengaturan tenaga kerja dan pengiriman unit rumah sakit berafiliasi universitas besar. Peserta dua ratus tiga puluh sembilan bidan, perawat, dokter dan teknisi dari departemen anestesi, kebidanan dan pediatri. Intervensi-Semua peserta mengambil bagian dalam pelatihan berbasis *CRM*. Program yang dirancang khusus untuk meningkatkan kerja tim dan keterampilan komunikasi. Ukuran pokok hasil menilai kepuasan peserta dengan menggunakan kuesioner standar 10-item. Sebuah survei 36 item diberikan sebelum dan sesudah kursus untuk menilai pembelajaran peserta. Perubahan perilaku dinilai oleh 57-item pertanyaan sikap keselamatan mengukur perubahan staf dalam sikap terhadap keselamatan selama 1 tahun pelaksanaan program. Hasil. Sebagian besar peserta sangat menghargai pengalaman tersebut dan 63-90% menilai tingkat kepuasan mereka sebagai sangat tinggi. Kecuali untuk tujuh item, 36-survei survei peserta belajar menunjukkan perubahan yang signifikan ($P < 0,05$) terhadap yang lebih baik pengetahuan tentang kerja tim dan pengambilan keputusan bersama setelah program pelatihan. Selama tahun pengamatan, ada perubahan positif dalam tim dan iklim keselamatan di rumah sakit [rasio odds (OR) 2,9, 95% confidence interval (CI) (1,3–6,3) untuk OR 4,7, 95% CI (1,2–17,2)]. Ada juga peningkatan pengenalan stres [OR 2,4, 95% CI (1,2-4,8) hingga OR 3,0, 95% CI (1,0–8,8)].

Skedsmo, Huber (2017) mengukur kualitas guru dan sistem penilaian kinerja guru beraneka ragam dan bergantung pada konteks nasional atau lokal. Mengacu pada tiga pendekatan utama yang diamati dalam literatur: (1)

kualitas guru berdasarkan pada karakteristik yang dapat diamati, (2) penilaian praktik kelas berdasarkan standar profesional dan (3) perkiraan efek guru berdasarkan nilai ujian siswa. Pendekatan penilaian ini telah digunakan sebagai bagian dari inisiatif yang memiliki guru bertanggung jawab untuk belajar siswa, sering tanpa mengambil variabel kontekstual rekening. Di bidang pendidikan, banyak metode yang digunakan dalam penilaian kinerja-ment bertujuan untuk menggabungkan tujuan memegang pendidik untuk menjelaskan siswa hasil belajar dan memberikan dasar untuk pengembangan professional.

Keefektifan Program beasiswa Onkologi Bedah Payudara diteliti oleh Simpson dan Scheer (2015) dalam *A Review of the Effectiveness of Breast Surgical Oncology Fellowship Programs Utilizing Kirkpatrick's Evaluation Model*. Metode penelitian menggunakan program evaluasi model kirckpatrick hasilnya program pelatihan atau spesialisasi ada beberapa keterbatasan dalam evaluasi program ini. Pertama adalah kurangnya makalah yang diterbitkan survei grad- mengukuhkan respons dan reaksi terhadap program pelatihan. Sementara ada ratusan program pelatihan, hanya SSO yang diterbitkan hasil survei lulusan polling. Saat ini yang terbesar dari semua organisasi dan mewakili lebih dari 30 gram, tidak jelas apakah data ini dari AS saja dapat digeneralisasikan ke program pelatihan di negara lain. Selain itu, ada kurangnya data yang dipublikasikan menunjukkan bahwa lulusan benar-benar memperoleh pengetahuan atau teknologi baru niques (level 2). Dalam semua kemungkinan, ada pemeriksaan internaltions menilai pengetahuan sesama sebelum dan sesudah fellowship. Sementara seseorang dapat dengan

mudah menarik kesimpulan, tidak ada bukti obyektif seperti yang ditunjukkan dengan menguji pengetahuan mereka sebelum dan setelah selesainya persekutuan. Lain batasan untuk survei yang dikelola oleh SSO adalah sponder bias (40% nonresponders) dan fakta bahwa ini J Canc Educ survei mengandalkan penilaian sendiri tentang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka. Juga, ada kurangnya survei kontrol lulusan residensi yang tidak melanjutkan untuk melakukan fellowship memeriksa tingkat kenyamanan mereka melakukan operasi kanker payudara .

Teacher Development and ICT: The Effectiveness of a Training Program for In-Service School Teachers diteliti oleh Garcia et. al (2013). Melalui penelitiannya Garcia (2013) menilai efektivitas pelatihan yang diterima dalam satu tahun, pengalaman kursus pelatihan tentang TIK untuk guru dalam jabatan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Lebih khusus, dinilai ahli sejauh mana guru puas dengan kursus pelatihan guru ICT menanggapi kuesioner. Tiga domain berada di bawah pengawasan: (1) kegunaan dari isi kursus TIK, (2) kecukupan dari rencana pembelajaran dan metodologi, dan (3) sumber daya manusia dan material dimanfaatkan. Hasil penelitian menunjukkan kepuasan umum guru terhadap pelatihan dianggap tinggi: 4,42 (dalam skala dari 0 hingga 5). Mereka menyatakan bahwa kursus pelatihan mengoptimalkan penerapan TIK dalam pengajaran sehari-hari mereka (mean = 4,5) dan, sebagai akibatnya, banyak dari mereka secara sukarela berpartisipasi dalam proyek sekolah inovasi terkait dengan penggunaan TIK di sekolah mereka (rata-rata = 4,5).

Goi & Ng (2009) melalui penelitian kuantitatifnya mengidentifikasi faktor-faktor yang berhasil dalam menerapkan e-learning program. Hasil penelitian menunjukkan lima kriteria (program konten, aksesibilitas halaman web, partisipasi pembelajar dan keterlibatan, keamanan dan dukungan situs Web, dan komitmen institusi) memiliki skor rata-rata lebih dari 4.0 sedangkan sisanya di bawah 4.0 (pembelajaran interaktif lingkungan, kompetensi instruktur, dan presentasi dan desain).

Efektivitas program pengajaran juga diteliti oleh Irambona & Kunaidi (2015). Penelitian ini merupakan studi kasus sumatif menggunakan metode campuran. Deskriptif statistik digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dan kualitatif diikuti dengan analisis deskriptif mengikuti model *Konteks, Input, Proses, dan Produk (CIPP)*. Informan adalah 43 siswa dari Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Yogyakarta (SMAN 3 Yogyakarta) - 3 Yogyakarta Negara Senior Sekolah menengah atas dan dua guru bahasa Inggris di sekolah. Temuan itu mengungkapkan bahwa program tersebut tujuan, kondisi kelas, kebutuhan siswa dan hambatan berada dalam kategori yang efektif. Dalam masukan komponen, ditemukan bahwa kedua guru yang berkualitas dan berpengalaman. Pelatihan mengajar adalah tidak cukup, buku teks siswa dan desain kursus berada dalam kategori yang efektif. Proses komponen menunjukkan bahwa bahan ajar, metode pengajaran, kegiatan mengajar dan penilaian berada dalam kategori efektif. Komponen produk menunjukkan bahwa nilai bahasa Inggris, kebutuhan siswa dan hambatan berada dalam kategori yang efektif. Namun, bahan ajar dalam kategori tidak efektif.

Woodman et. al (2015) juga meneliti program pelatihan guru. Studi kasus yang memberikan bukti kualitatif bahwa program *PRT* dapat berhasil membentuk pengajaran berlatih tanpa keterlibatan dosen pengajar yang lebih berpengalaman. Pengembang akademis harus menyoroti pentingnya membangun kolegialitas dan beasiswa pengajaran dan pembelajaran untuk *PRT* awal karir peserta.

Efektifitas pelatihan guru dan pengajaran yang efektif terhadap peningkatan prestasi siswa diteliti Rahman et. al (2011). Metodologi penelitian yang digunakan penelitian deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari guru perempuan dan siswa perempuan sekunder. Teknik sampling terstratifikasi digunakan. Hasil penelitian juga ditunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelatihan guru dan hasil tes siswa. Direkomendasikan itu program pelatihan berkualitas untuk guru dapat diperkenalkan karena memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja siswa.

Penelitian kualitas program model evaluasi jaminan kualitas (QA) diteliti oleh Sugiyanta dan Soenarto (2017). Metode penelitian dan pengembangan mengadopsi tahap yang diusulkan oleh Borg dan Gall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi EQA di sekolah menengah pertama terdiri dari implementasi sistem QA dan kinerja QA. Konstruksi untuk instrument Implementasi sistem QA terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, dan tindakan revisi didasarkan pada analisis faktor eksploratori pada tingkat signifikansi 0,000. Konstruksi untuk instrumen kinerja EQA terdiri dari: sumber daya pengembangan; pengembangan program dan kegiatan; partisipasi, kepuasan, perubahan pengetahuan, perubahan sikap, dan

perubahan perilaku komunitas sekolah; sosial, ekonomi, dan sekolah pengembangan lingkungan berdasarkan analisis faktor eksploratori pada tingkat signifikansi 0,000. Kelayakan model evaluasi dalam kategori baik berdasarkan ahli, pengguna, dan penilaian praktisi dan bukti yang ditemukan dalam pengujian lapangan.

Melalui metodologi t test Zuzovsky (2003) menilai hubungan antara beberapa karakteristik guru dan prestasi siswa dihasilkan lakukan dukungan intervensi kebijakan yang bertujuan untuk memberikan lebih banyak peluang dan insentif bagi partisipasi dalam pengembangan profesional yang berfokus pada konten.

Alward et. al (2003) meneliti efektivitas program pendidikan berkelanjutan di Indonesia. Desain dan Metode yang digunakan pencarian literatur komprehensif dibuat untuk studi evaluasi dan termasuk bibliografi terkomputerisasi database grafis, pencarian manual dari jurnal, bibliografi artikel yang diambil, dan informasi dari informan kunci. Hasil penelitian empat puluh delapan studi bertemu kriteria seleksi. Karena kurangnya tindak lanjut evaluasi, ada bukti minimal yang pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan berkelanjutan di jangka panjang. Pendidikan inisiatif agak efektif dalam jangka pendek tetapi ada bukti terbatas untuk yang efektif penerapan berkelanjutan pendidikan berkelanjutan.

Praslova (2010) juga meneliti tentang efektifitas pendidikan dengan cara memetakan instrumen penilaian khusus, seperti tes pengetahuan, contoh kerja siswa, dan survei mahasiswa dan alumni ke model, yang menyediakan konteks

yang kaya untuk rencana menilai hasil pendidikan universitas. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan model Kirkpatrick yang disesuaikan dalam konteks Pendidikan Tinggi dapat memberikan perguruan tinggi dan universitas baik alat serbaguna untuk membuat dan menyempurnakan sistem evaluasi dan penilaian mereka, dan cara untuk mengontekstualisasikan hasil organisasi jangka pendek dan jangka panjang, di luar reaksi langsung ke kelas tertentu (yang mungkin atau mungkin tidak sesuai dengan utilitas kelas ini untuk keberhasilan masa depan siswa), dan di luar skor pada spesifik tes standar. Meskipun data untuk perilaku dan terutama kriteria hasil mungkin sulit didapat dan data semacam itu jarang akan lengkap, kapan tersedia, data tersebut secara unik berguna untuk evaluasi dan pemahaman hasil program. Selain itu, pertimbangan berbagai tingkat kriteria adalah a pengingat yang berguna tentang tujuan akhir dari upaya instruksional dan ko-kurikuler.

Davila, et. al (2015) dalam *Non-communicable disease training for public health workers in low- and middle-income countries: lessons learned from a pilot training in Tanzania* menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kompetensi yang diamati. Penelitian *Kirkpatrick Evaluation Model for in-Service Training on Cardiopulmonary Resuscitation* yang diteliti Dorry et al (2016) menunjukkan bahwa pelatihan dalam jabatan CPR memiliki efek yang menguntungkan pada semua empat tingkat model Kirkpatrick untuk perawat. Karry dan Kode (2011) dalam *Effectiveness of "Learning by Doing" methodology in training programs - An evaluation of a teacher training program for information technology education* menunjukkan bahwa

metodologi LBD adalah proposisi win-win untuk semua anggota fakultas, siswa, dan perguruan tinggi.

Moreau (2017) dalam *Has the new Kirkpatrick generation built a better hammer for our evaluation toolbox?* menjelaskan secara khusus menyoroti tiga kritik utama model asli Kirkpatrick: 1) Kirkpatrick membuat mengevaluasi Level 3 (Perilaku) dan 4 (Hasil) untuk mengidentifikasi hasil yang berorientasi pada perilaku dan hasil dalam kolaborasi dengan pemangku kepentingan program selama perencanaan program, mengembangkan indikator untuk mereka, dan menanamkan mekanisme untuk mengumpulkan data ke dalam program itu sendiri. 2) Kirkpatrick mengabaikan variabel perancu. 3) Rantai sebab akibat Kirkpatrick tidak berdasar.

Riduan (2018) dalam *The Evaluation of National Cadre Training Program (PKN) of Central Board of Indonesian Moslem Student Movement (Evaluation Study of Kirkpatrick Model)* menunjukkan aspek reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasilnya sudah sangat baik.

Evaluating a training using the "four levels model" diteliti Steensma (2010) menguraikan nilai dari "empat tingkat model" dari evaluasi pelatihan dan berkontribusi pada pendekatan "berbasis teori, berbasis bukti" untuk pengembangan program pelatihan. Yang dan Zhu (2008) dalam *Research on Manager Training Effectiveness Evaluation Based on Kirkpatrick Model and Fuzzy Neural Network Algorithm* menjelaskan mekanisme evaluasi berdasarkan algoritma fuzzy dan jaringan saraf BP. Evaluasi efektivitas dari 10 manajer dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa hasil yang diberikan oleh model ini dapat diandalkan, dan metode ini untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan manajer adalah layak.

Badu et. al meneliti tentang Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick pada Program Pembelajaran Matakuliah Masalah Nilai Awal (MNA) dan Syarat Batas (2013). Metode penelitian deskriptif kualitatif. Data tentang

implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick dijamin dengan beberapa instrumen. Untuk level pertama dari evaluasi model Kirkpatrick, dijamin dengan menggunakan angket. Angket yang digunakan terlebih dahulu dilakukan estimasi reliabilitas angket dengan *Crombach's Alpha*. Sedangkan data hasil belajar mahasiswa dijamin berdasarkan *asesmen* yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Gorontalo berjumlah 58 orang. Data dalam penelitian ini dijamin menggunakan angket dan dilakukan pengujian reliabilitas dengan *Crombach's Alpha*. Evaluasi belajar mahasiswa diperoleh dengan menggunakan rubrik penilaian kinerja. Hasil penelitian menggambarkan Evaluasi Model Kirkpatrick pada Program Pembelajaran Mata kuliah Masalah Nilai Awal (MNA) dan Syarat Batas sangat efektif.

Suryanto et. al (2013) meneliti Model Evaluasi Program Tutorial Tatab Muka Universitas Terbuka. Metode penelitian menggunakan Model penelitian pengembangan yang digunakan oleh beberapa ahli seperti: Gall, Gall, & Borg (2003), Richey & Klein (2007), Visser (Richey & Klein, 2007), dan Peffers (2007). Tahapan penelitian pengembangan yang digunakan meliputi: (1) kajian awal, (2) penyusunan desain pengembangan, (3) pengembangan produk awal (*prototype*), (4) uji coba, (5) revisi, (6) produk akhir, dan (7) diseminasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model evaluasi P2HT merupakan model yang komprehensif, tepat, praktis, mudah digunakan dan mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi, (2) semua instrumen yang dihasilkan memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, (3) pengelolaan program, kemandirian

mahasiswa dalam belajar, tempat/fasilitas, proses tutorial, dan kepuasan mahasiswa berpengaruh terhadap hasil belajar. Dari kelima variabel tersebut, proses tutorial memberikan pengaruh terbesar terhadap hasil belajar mahasiswa dengan total pengaruh sebesar 58%.

Harto Sunjoyo (2012) “Evaluasi Program Sistem Ganda Di SMK Negeri 2 Kudus Berdasarkan Stake Countenance Model”, hasil penelitian menyatakan bahwa Program Sistem Ganda (PSG) telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku atau standar aturan yang ada. Hasil rekomendasi dari penelitian ini yaitu: tahap (1) masukan (antecedents) system penerimaan peserta didik baru dalam menentukan kriteria kelulusan selain menggunakan nilai UN, sebaiknya juga menggunakan nilai Tes Potensi Akademik (TPA) juga. Hal ini dimaksudkan untuk memilih bibit yang unggul. (2) tahap proses (transaction): guru yang menjadi pembimbing PSG harus memiliki minimal 2 sertifikat kompetensi keahlian, (3) tahap hasil (output): penilaian hasil belajar (Praktik) kerja yang terdiri dari aspek kognitif, sikap, dan keterampilan mutlak harus ada indicator penilaian yang jelas.

Pelatihan juga diteliti oleh Sitorus & Tania (2012) dalam Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Berdasarkan Konsep Kirkpatrick: Studi Kasus di PT X Bandung. Melalui metode model evaluasi Kirkpatrick 4 level: (1) reaksi diukur dengan lembar evaluasi Kirkpatrick, (2) belajar dengan pre test dan post test (3) perilaku diamati *mystery Shopper*, (4) hasil melalui rancangan usulan perbaikan pelatihan. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, level reaksi pelatihan tersebut berada pada nilai 5,5 dari skala 8. Pada level belajar, kemampuan para pramuniaga meningkat dari 2,12 menjadi 3,49 (dari skala 4).

Berdasarkan evaluasi level perilaku, 73,3% peserta dapat mencapai perubahan perilaku yang ditargetkan.

Ekaningsih (2017) juga meneliti diklat dalam Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Family Development Session di BBPPKS Yogyakarta melalui penelitian deskriptif pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan diklat FDS meliputi analisis kebutuhan diklat yang telah disusun oleh Pusdiklat Kesejahteraan Sosial dan BBPPKS Yogyakarta sebagai penyelenggara, (2) pelaksanaan diklat meliputi registrasi peserta, pengarahan teknis dari panitia, pra test, acara pembukaan, penyampaian materi, praktik belajar lapangan, purna test dan evaluasi penyelenggaraan, (3) proses evaluasi diklat terdiri dari dua tahap, yaitu evaluasi yang dilaksanakan ketika diklat berlangsung dan evaluasi dampak diklat, (4) faktor pendukung yaitu: sarana prasarana diklat dan media pembelajaran lengkap, fasilitator yang berkompeten, serta kinerja panitia yang cukup baik. Faktor penghambat yaitu: pendistribusian media pembelajaran kurang lancar, kurang disiplinnya peserta, adanya peserta yang hamil, modul dan alat peraga materi disabilitas dan lansia kurang lengkap serta waktu istirahat yang kurang

Evaluasi Program Layanan Bimbingan Karir dengan Model Kirkpatrick di SMK Negeri 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota diteliti oleh Yasmiri et. al (2017). Metode yang digunakan Metode campuran penelitian evaluasi (*evaluation research*) yaitu metode kuantitatif dan kalitatif secara urutan pembuktian (*sequential explanatory*.) Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuisioner, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara,

observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan karir di SMK Negeri 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota cukup baik, Komponen Reaksi dan Pembelajaran masih perlu ditingkatkan dan lebih diperhatikan.

Evaluasi Program Kirk Patrick juga digunakan Alupi, et. al (2017) yang menganalisis efektivitas pelaksanaan program dinamika kelompok dengan metode *outbound* yang diselenggarakan oleh Pusdiklatwas BPKP untuk seluruh *auditor internal* pemerintah dari seluruh Indonesia. Penelitian ini dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan pendekatan Partial Least Square (PLS). Efektivitas program dinilai dengan menggunakan teori evaluasi pelatihan empat level yang dikemukakan oleh Kirkpatrick, dengan mengukur persepsi peserta program tentang pelaksanaan program, serta pembelajaran dan manfaat yang dirasakan oleh peserta program. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program efektif pada setiap tahapan evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa program ini secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap pembelajaran peserta (*trust, openness, responsibility, interdependency, self confidence, & stress management*) sebagai *output*, dan juga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap suasana pembelajaran yang terbentuk sebagai hasil jangka pendek, dan terhadap kinerja adaptif peserta sebagai hasil jangka menengah.

Ayuningtyas et. al (2017) mengevaluasi dimensi *instruksional, institusional*, dan perilaku program *In-House Training (IHT)* di SD Muhammadiyah (Plus) Salatiga *Academic Year 2013/2014*. Studi evaluatif dengan Model Tiga *Dimensi Cube*. Teknik pengumpulan data menggunakan

wawancara, kuesioner, dan studi dokumen. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif, data ordinal dianalisis menggunakan *Three Box Method*. Validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan: (1) dalam dimensi pembelajaran termasuk organisasi, konten / material, metodologi, fasilitas, dan biaya termasuk dalam kategori baik, meskipun ada sedikit perbaikan dalam menyesuaikan metode dengan tujuan program, (2) dalam dimensi kelembagaan yang mencakup pembicara, peserta pelatihan, administrator / komite, spesialis pendidikan, keluarga, dan masyarakat termasuk dalam kategori baik, meskipun masih ada kebutuhan untuk perbaikan dalam hal analisis kebutuhan dalam hal kebutuhan guru, (3) dalam dimensi perilaku yang merupakan tujuan dari program *IHT* dan dibagi menjadi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor hampir semuanya telah tercapai dengan baik, walaupun ada satu tujuan dalam ranah psikomotor yang belum tercapai dengan baik karena satu tujuan bukanlah prioritas yang harus dicapai dalam waktu tiga tahun. Rekomendasi untuk keberlanjutan program, program dapat dilanjutkan dengan perbaikan.

Damayanti (2016) menilai evaluasi program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan model evaluasi Kirkpatrick yang terdiri dari *level reaction, learning, behavior, dan result*. Subyek penelitian ini adalah empat kepala Sekolah Dasar Negeri peserta pelatihan yang hasil belajarnya mencapai kriteria minimal 70. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) program PKB KS/M belum efektif karena peserta belum 100% merasa puas, (2) belum terjadi peningkatan hasil belajar

secara signifikan peserta program PKB KS/M, (3) program PKB KS/M belum berhasil karena peserta belum menerapkan ilmu yang dipelajari selama pelatihan, (4) dampak program PKB KS/M berimbas pada peningkatan ilmu pengetahuan, peningkatan kualitas pembelajaran, serta peningkatan prestasi siswa dan guru.

Widyastuti & Purwana (2016) melakukan penelitian untuk mengevaluasi pelatihan untuk mengetahui keefektifan pelatihan, berdasarkan teori *Four Levels Kirkpatrick*. penelitian ini mencakup pelatihan pembelajaran berbasis sains, pelatihan pembelajaran berbasis proyek, pelatihan pembelajaran berbasis internet, pelatihan media sederhana dan pelatihan penilaian otentik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa yang berpartisipasi dalam program ini yang berasal dari seluruh fakultas di UNJ. Dengan menggunakan purposive sampling, sampel dipilih secara acak berdasarkan jenis pelatihan yang diberikan oleh PSB UNJ. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 110 siswa. Dengan membandingkan data pra dan pasca pengujian data menggunakan uji-t berpasangan, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Evaluasi Dampak Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan oleh Wijaya & Sumarno (2017) mendeskripsikan dampak pendidikan dan pelatihan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru matematika yang diselenggarakan di PPPPTK Matematika tahun 2013 dan 2014 terhadap perubahan perilaku alumni dalam melakukan kegiatan PKB yang meliputi: (1) bentuk kegiatan PKB setelah diklat, dan (2) kendala/hambatan dalam melakukan kegiatan PKB. Penelitian ini merupakan

penelitian evaluasi dengan menggunakan model Empat Level Kirkpatrick. Sampel penelitian ini adalah alumni Diklat PKB Guru Matematika tahun 2013 dan 2014. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dikirimkan melalui pos, observasi, dan wawancara terstruktur. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan diklat PKB yang diselenggarakan PPPPTK Matematika belum berdampak banyak terhadap perubahan perilaku alumni.

Penelitian deskriptif dalam Analisis Kualitas Pembelajaran Guru Matematika dengan Menggunakan Model EKOP di SMK Teknologi Tri Tunggal '45 Makassar dilakukan oleh Raupu (2016). Melalui model EKOP salah satu Model Evaluasi Program Pembelajaran yang bukan hanya menilai hasil (*output*) pembelajaran tetapi juga menilai proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Instrumen yang digunakan angket kepada guru matematika dan siswa yang di ajar oleh guru matematika bersangkutan. Subjek penelitian ini adalah semua guru matematika yang ada di SMK Teknologi Tri Tunggal "45". Analisis data yang digunakan dengan mencari rerata setiap komponen pembelajaran baik proses maupun out put pembelajaran dibandingkan dengan standar pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan a kualitas pembelajaran matematika oleh AMRN masuk dalam kategori "baik" dengan rerata 3.78 dan kualitas pembelajaran matematika oleh JMT masuk dalam kategori "cukup" dengan rerata 3.21. Secara keseluruhan kualitas pembelajaran matematika oleh AMRN lebih baik dari kualitas pembelajaran matematika oleh JMT, padahal jika kita melihat pada latar belakang pendidikan mereka, pengalaman mengajar guru matematika atas nama JMT jauh lebih

lama dari guru matematika atas nama AMRN. Masa kerja guru matematika JMT dimulai dari tahun 2004 sedangkan AMRN sendiri dimulai pada tahun 2009. Dari penemuan ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa pengalaman mengajar atau masa kerja yang lama bukan jaminan bahwa kualitas pembelajaran seorang guru akan baik.

Evaluasi program dilakukan oleh Lukum (2015) dalam Evaluasi Program Pembelajaran. Metodologi yang digunakan model *Countenance Stake*. Pengumpulan data menggunakan teknik, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) perencanaan pembelajaran IPA termasuk kategori cukup (68%), ditemukan belum adanya kesesuaian antara RPP dengan standar proses pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran IPA termasuk kategori cukup (57%), belum adanya kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan standar proses pelaksanaan pembelajaran, dan (3) hasil belajar peserta didik belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan aktualitas ketercapaian 65% kategori cukup. 4) terdapat contingency antara perencanaan, pelaksanaan dengan hasil belajar IPA, yang perencanaan pembelajaran dengan kategori yang cukup menyebabkan guru melaksanakan pembelajaran belum sesuai standar proses sehingga hasil belajar peserta didik belum memenuhi KKM.

Saputra (2015) melalui Evaluasi Program Konseling dengan *Discrepancy Model*, melakukan penelitian untuk mengetahui kesenjangan antara performansi program konseling di SMP Kota Malang dengan standar yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan standar dari *Guidelines for*

Performance Based Professional School Counselor Evaluation. Standar tersebut berbunyi “konselor sekolah professional melaksanakan konseling pada siswa secara individual dan kelompok yang teridentifikasi kebutuhan dan masalahnya dan memerlukan bantuan”. Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *discrepancy model*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sistem yang difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program konseling. Berdasarkan analisis hasil evaluasi, program konseling di SMP Kota Malang masih jauh dari standar. Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada konselor untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan program konseling, sehingga memberikan pengaruh positif bagi siswa.

Nurharjadmo (2008) melalui Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Kejuruan melakukan evaluasi program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Penelitian didesain dalam bentuk penelitian evaluasi implementasi Program PSG dimana hasilnya akan diuraikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui Wawancara mendalam, Pengamatan/ observasi. Dan Studi Dokumentasi. Analisis Data dengan metode analisis deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Huberman (1988). Selanjutnya untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber guna menguji keabsahan datanya. Hasil penelitian menunjukkan proses pelaksanaan program PSG di SMK Negeri 2 dilakukan sesuai dengan ketentuan pelaksanaan yang tertuang dalam Keputusan Mendiknas nomor 323/U/1997 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan.

Usra (2012) mengidentifikasi dan menganalisis kinerja pembinaan olahraga, prestasi pembinaan olahraga, umpan balik terhadap kegiatan, pelaksanaan kegiatan pembinaan olahraga kinerja, dan keberhasilan olahraga yang berhasil di Sekolah Tinggi Olahraga Negara (SONS) Sriwijaya melalui pendekatan metode campuran penelitian kualitatif dan kuantitatif. Desain untuk evaluasi program didasarkan pada model *CIPP* (konteks, masukan, proses dan produk). Hasilnya menunjukkan bahwa pembentukan SONS dimaksudkan untuk mengembangkan bakat dan prestasi atlet mahasiswa yang mampu menjadi berprestasi tinggi. Sekolah belum menunjukkan prestasi yang tinggi seperti yang diharapkan sebagai sekolah khusus untuk olahraga. Hasilnya menunjukkan bahwa sekolah belum dikelola dengan baik, akibatnya prestasi sekolah yang tinggi belum maksimal.

Sulaiman, et. al (2014). Klub Bola Basket STKIP Dharma Wacana merupakan suatu wadah bagi para mahasiswa yang menekuni bidang basket yang tergabung di dalamnya. Penerimaan pelatih untuk Klub Bola Basket STKIP Dharma Wacana sangat objektif dan hanya mengambil pelatih yang berprestasi dalam bidang melatih. seleksi yang dilakukan di klub ini menggunakan dua tes yaitu untuk melihat kemampuan peserta tes dalam kerja sama tim maupun kemampuan individu. Dari semua peserta yang mengikuti tes, tidak semua peserta bisa lolos tes dan masuk ke dalam Klub Bola Basket STKIP Dharma Wacana karena seleksi dengan ketat. Program pembinaan olahraga di Klub Bola Basket STKIP Dharma Wacana telah menerapkan komponen olahraga yang ditunjang oleh peran pemerintah dan peran klub olahraga dalam pembinaan. Klub Bola Basket STKIP Dharma Wacana juga

tidak melakukan bursa transfer pemain untuk spekulasi dana klub seperti klub-klub basket lainnya, karena dalam Klub Bola Basket STKIP Dharma Wacana atlet dibina oleh lembaga dan hanya bermain untuk lembaga serta tidak diizinkan untuk mengikuti bursa transfer karena status mereka adalah mahasiswa STKIP Dharma Wacana. Kesimpulan latar belakang program pembinaan, tujuan program pembinaan pada Klub Bola Basket STKIP Dharma Wacana memiliki kejelasan dalam berdirinya pembinaan yang didasarkan pada data dan fakta secara nyata di lapangan

Tandiyo Rahayu et. al (2013) melakukan penelitian Evaluasi Program Pembinaan Sepakbola Klub Persigo Di Provinsi Gorontalo. Metode penelitian ini menggunakan evaluasi program model CIPP (Context, Input, Process, dan Product). Subyek penelitian meliputi pengurus, pelatih, atlet, orang tua atlet, masyarakat sekitar tempat latihan lapangan sepakbola di stadion Merdeka Kota Gorontalo. Teknik pengambilan data melalui 3 cara: (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumen. Sumber data adalah klub Persigo Gorontalo. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian dapat disimpulkan: Konteks dan input program pembinaan klub olahraga sepakbola Persigo di Provinsi Gorontalo sudah baik, Proses Program latihan, koordinasi, dapat berjalan dengan baik antara atlet, pelatih, dan asisten pelatih dapat melakukan tugas masing-masing, 4) Hasil kompetisi sudah ada peningkatan dengan raihan klub Persigo Gorontalo masuk ke peringkat 4 Devisi Utama Liga Indonesia grup 2 wilayah timur. Sarana dan prasarana masih kurang memadai, karena kendala adalah dana yang masih kurang. Simpulan: 1) Pembinaan olahraga sepakbola klub Persigo Gorontalo sudah baik karena

kerjasama pengurus, pelatih, dan atlet dalam memajukan klub Persigo Gorontalo, 2) Dalam menjalankan perekrutan atlet, pelatih dan pengurus di klub Persigo sudah terlaksana dengan baik, 3) Pelaksanaan program latihan, koordinasi, seleksi penerimaan atlet, pelatih dan asisten pelatih berjalan dengan baik antara pelatih dan atlet dapat melakukan tugas masing-masing, 4) Hasil pembinaan olahraga sepakbola di klub Persigo Gorontalo, sudah ada peningkatan dengan raihan peringkat 4 Divisi Utama Liga Indonesia grup 2 wilayah timur.

Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Karya Tulis Ilmiah (Diklat KTI) untuk Widyaiswara Pusbangtendik Kemdikbud diteliti Arthur (2018). Hasil penelitian menunjukkan, Pertama; hanya ada tiga level Diklat KTI yang dilaksanakan sesuai peraturan, perencanaan serta memenuhi kriteria evaluasi, yaitu: level reaksi, pembelajaran dan perilaku. Kedua; Diklat KTI yang diselenggarakan Pusbangtendik Kemdikbud masih belum berdampak terhadap individu dan unit kerja.

Evaluasi Program Layanan Bimbingan Karir dengan Model Kirkpatrick di SMK Negeri 1 Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota diteliti oleh Yasmiri, et. al (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan karir di SMK Negeri 1 Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota cukup baik, Komponen Reaksi dan Pembelajaran masih perlu ditingkatkan dan lebih diperhatikan.

Widyastuti & Purwana (2016) dalam Evaluasi Pelatihan (*Training*) level II Berdasarkan Teori *The Four Levels Kirkpatrick*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan

sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Evaluasi Dampak Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Matematika di PPPPTK Matematika Yogyakarta oleh Wijaya & Sumarno (2017) menunjukkan diklat PKB yang diselenggarakan PPPPTK Matematika belum berdampak banyak terhadap perubahan perilaku alumni. Sedangkan Purnanto, W.A dan Mahardika, A (2016) dalam penelitiannya menunjukkan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kualitas, kreativitas, keterampilan, dan inovasi dalam melaksanakan evaluasi.

Evaluasi Pelatihan Peningkatan Kapasitas oleh Martiningtyas (2014). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan tentang implementasi dari model Kirkpatrick dalam evaluasi pelatihan peningkatan kapasitas Fasilitator Kota untuk pendampingan penyusunan dokumen perencanaan sanitasi. Hasil penelitian menunjukkan Model Evaluasi 4 (empat) level Kirkpatrick dapat diimplementasikan dan dijadikan dasar evaluasi pelaksanaan program pelatihan peningkatan kapasitas Fasilitator Kota dalam pendampingan penyusunan dokumen perencanaan sanitasi guna untuk menentukan efektifitas dan ketepatangunaan pelatihan yang dilakukan. Hasil evaluasi dapat menggambarkan tingkat kepuasan peserta dalam mengikuti pelatihan, serta dapat memberikan gambaran perkembangan kinerja peserta setelah mengikuti pelatihan, sehingga dapat diketahui perbaikan-perbaikan yang perlu untuk dilakukan guna pencapaian tujuan pelatihan bagi Fasilitator Kota dalam kegiatan pendampingan penyusunan dokumen perencanaan sanitasi di Kabupaten/Kota.

Model Empat Level Kirkpatrick juga digunakan Meilya & Syamsi (2015), dalam penelitian evaluasi pelatihan *in-house training*, pembelajaran paket C. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan menggunakan Penilaian ber-Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian ber-Acuan Norma (PAN) masuk kategori “puas”, (2) pemahaman peserta pada materi standar isi pembelajaran paket C menggunakan PAP masuk kategori “tidak menguasai”, sedangkan menggunakan PAN masuk kategori “menguasai”; pemahaman peserta pada materi standar proses pembelajaran paket C menggunakan PAP dan PAN masuk kategori “menguasai”; pemahaman peserta pada materi standar penilaian pembelajaran paket C menggunakan PAP masuk kategori “tidak menguasai”, sedangkan menggunakan PAN masuk kategori “menguasai”, (3) implementasi perilaku peserta pascapelatihan terkait materi standar isi, proses, dan penilaian pembelajaran paket C berdasarkan persepsi tutor dan peserta didik menggunakan PAP dan PAN masuk kategori “mengimplementasikan”, (4) peningkatan kompetensi peserta disebabkan oleh pelatihan menggunakan PAP dan PAN masuk kategori “mengalami peningkatan.

Fauziah et al (2017), dalam *The Effectiveness of SAVI Learning* menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain atau rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *Quasi Experimental Design* dengan *post test-only Nonequivalent control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *SAVI* efektif pada pencapaian kemampuan komunikasi dan disposisi matematis siswa kelas VIII materi persamaan garis

lurus ditunjukkan dengan; (1) kemampuan komunikasi matematis siswa dengan pembelajaran SAVI tuntas secara klasikal yaitu 80% siswa mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 60, (2) aktivitas siswa pada setiap pertemuan mencapai interval toleransi waktu ideal yang ditetapkan, (3) aktivitas guru pada setiap pertemuan mencapai interval toleransi waktu ideal yang ditetapkan, (4) kemampuan guru mengelola pembelajaran dalam kategori baik yaitu pada pertemuan pertama sebesar 4,10, pada pertemuan kedua sebesar 4,20, dan pada pertemuan ketiga sebesar 4,49, (5) banyaknya siswa yang memberi respon positif terhadap kegiatan pembelajaran lebih dari 80% dari jumlah subjek yang diteliti dengan rata-rata persentase respon positif siswa untuk setiap kategori sebesar 87,70%, (6) rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran SAVI lebih dari rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction*, dan (7) rata-rata skor disposisi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran SAVI lebih dari rata-rata skor disposisi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction*.

Uji efektifitas pengelolaan pelatihan pembelajaran dilakukan Utomo et al (2016). Metode yang digunakan metode Litbang dengan menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mengungkapkan model faktual manajemen pelatihan yang sedang berlangsung sampai sekarang dan memberi alternative model manajemen pelatihan untuk kimia guru dengan merancang model hipotetis pengembangan manajemen pelatihan CEP pembelajaran *soft skill* yang terintegrasi, dan pemeriksaan efektivitas model akhir pelatihan pengembangan manajemen terpadu CEP belajar soft skill untuk kimia SMA

guru di Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam model faktual, analisis kebutuhan pelatihan tidak dilakukan, sehingga relevansinya rendah dan proses belajar kurang menarik dan berarti. Selain itu, kontrol juga tidak dilakukan secara efektif sehingga tidak dapat menilai reaksi dan dampak dari pelatihan. Berdasarkan model faktual tersebut, peneliti mengatur model hipotetis dan kemudian menyusun model akhir yaitu pengembangan pelatihan model manajemen *chemo-entrepreneurship (CEP)* pembelajaran *soft skill* yang terintegrasi untuk sekolah menengah atas guru kimia di Semarang. Model manajemen pelatihan mencakup tiga tahap: (1) tahap perencanaan, (2) tahap implementasi, dan (3) tahap kontrol. Manajemen Pelatihan Model *Soft Chemo-Entrepreneurship Integrated Soft Skill Learning (model MPPSS-CEP)* tingkat keefektifannya tinggi dan mudah diimplementasikan untuk guru kimia SMA.

Sukartono, et. al (2016) melakukan penelitian tentang pelatihan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelatihan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan dapat dicapai dengan memperhatikan beberapa aspek terkait kejelasan tujuan, berdasarkan kebutuhan, sesuai dengan hasil uji pemetaan dan kompetensi, dilakukan secara rutin dan berkala, penghematan anggaran pelatihan, memiliki kemudahan dalam implementasi dan disebarluaskan dan ditindaklanjuti kegiatan monitoring dan evaluasi.

Penelitian pengaruh budaya organisasi sekolah, jumlah kompensasi diterima guru, besarnya pengaruh kompetensi pedagogic guru terhadap kinerja guru diteliti oleh Habibi et al (2016). Metodologi yang

digunakan Analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ditunjukkan bahwa hasil budaya organisasi sekolah variabel rata-rata 83,9298 kategori baik atau 61,40%, 72,2544 kompensasi kategori baik atau 50,00%, 85,1667 pedagogik kategori baik atau sebesar 59,65% dan kinerja guru diperoleh rata-rata 99,9737 kategori lebih tinggi atau sebesar 67,54%. Ada pengaruh positif dan signifikan, budaya organisasi sekolah, kompensasi dan kompetensi pedagogis guru kinerja sebesar 46,8%. Pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja guru adalah Terkecil.

Boleng dan Rahayu (2016) melakukan penelitian tentang evaluasi kurikulum 2013 dengan menggunakan metode kuantitatif. Sampelnya adalah siswa kelas tujuh dan delapan, guru, dan orang tua. Data dikumpulkan oleh menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Hasil dari studi menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa belum tinggi dan siswa merasa bahwa lingkungan belajar untuk implementasi kurikulum 2013 pada pilot JHS di Sulawesi Selatan Kabupaten Timor Tengah belum memadai. Pada perilaku siswa belajar di sekolah lingkungan, para siswa belum menerapkannya dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Selain itu, 2013 Kurikulum belum dilaksanakan secara komprehensif seperti yang diharapkan.

Fayakun (2015) *Metode predict, Observe, Explain* terhadap Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi. Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain kelompok *pretes-postes*. Pengambilan sampel dengan teknik acak sederhana untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes berupa instrumen soal *pretes* dan

postes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji t satu pihak berdasarkan nilai *sig.* serta *normalized gain (N-gain)*. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dengan metode *POE* berpengaruh positif dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa daripada siswa yang menggunakan metode konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t dengan nilai *sig.* skor *posttest* yaitu 0,001 dan hasil uji peningkatan dengan *N-gain* kelas eksperimen berada pada kategori sedang, lebih tinggi daripada kategori kelas kontrol yaitu rendah.

Evaluasi program dilakukan oleh Tiryasari et. al (2016) dalam Evaluasi Pembinaan Olahraga. Penelitian evaluasi program ini menggunakan *Countenance model* (Suharsimi Arikunto dan Abdul Jabar, 2010:43), model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu: (1) deskripsi (*description*), dan (2) pertimbangan (*judgments*), serta membedakan tiga tahapan dalam evaluasi program, yaitu: (1) *anteseden (antecedents/context)*, (2) transaksi (*transaction/process*), dan (3) keluaran (*output/outcomes*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) *antecedent*, program pembinaan yang sudah jelas dalam meningkatkan prestasi atlet, program pembinaan PERSANI masih banyak kekurangan dari dalam proses penyeleksian atlet, perekrutan pelatih dan pendanaan yang sangat sudah baik dari pemerintah, (2) *Transaction*, program latihan tidak berjalan dengan baik, transportasi, konsumsi serta kesejahteraan atlet dan pelatih yang kurang terjamin dari pemerintah dan koordinasi yang dilakukan pengurus sudah baik, 3) *outcome* pembinaan yang dilakukan PERSANI di Kabupaten Pati dan Kabupaten Rembang mengalami peningkatan baik untuk perorangan ataupun tim.

Nindarto dalam (2014) meneliti kesiapan guru mengintegrasikan pembelajaran karakter dalam matapelajaran IPA. Metodologi yang digunakan melalui 100 sampel guru sekolah dasar kelas bawah (1 - 3) dan 100 guru sekolah dasar dari kelas yang lebih tinggi (4-6). Kuesioner dalam bentuk pilihan ganda dengan 4 opsi. Data dianalisis dengan statistik deskriptif. Opsi jawaban kuesioner untuk setiap nomor diberi skor 4 untuk sangat setuju, 3 setuju, 2 tidak setuju dan 1 untuk sangat tidak setuju. Dengan menghitung nilai rata-rata dari setiap nomor respons, ditentukan kategori respons pada nomor tersebut. Hasil Penelitian menunjukkan guru sekolah dasar menyadari pentingnya pendidikan karakter dan dampaknya. Dalam rangka membangun kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter terpadu dalam mata pelajaran, guru memerlukan bantuan/bimbingan, terutama dalam Menyiapkan Rencana Pelajaran, Mengajar Persiapan Materi dan Evaluasi pembelajaran.

Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Kewirausahaan Produk Unggulan oleh Devi & Mulyono (2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan terdiri dari 1 ketua pengelola desa vokasi, 1 petugas monev dan subyek penelitian 5 orang kelompok usaha. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan metode. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian adalah: (1) proses evaluasi dan monitoring ada 3 tahap yaitu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap pelaporan, (2) faktor pendukung monitoring dan evaluasi adalah semua kebutuhan terpenuhi dan adanya jaringan kemitraan

yang luas sehingga kewirausahaan ikut berkembang. Faktor penghambat monitoring dan evaluasi yaitu waktu dan tenaga kerja yang terbatas untuk melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi.

Indriyati dan Rukmini (2016) meneliti apakah rangkaian gambar dapat digunakan secara efektif pada siswa dengan motivasi tinggi dan rendah. Dari dua dari empat kelas dipilih sebagai sampel penelitian. Percobaan dilakukan sesuai *pre-test* dan *post-test* untuk kedua kelompok. Penulis menggunakan penelitian eksperimental dengan desain faktorial 2 x 2 dengan teknik *analisis multifaktor varians (ANOVA)*. Temuan penelitian ini menunjukkan seri gambar lebih efektif daripada GO. Hal itu bisa dilihat dari hasil skor post test pada kelompok eksperimen berbeda secara signifikan untuk nilai tes pasca di kontrol satu. Selain itu, Mereka menganggap itu sangat membantu bagi mereka berkembang keterampilan membaca mereka Komitmen dan implementasi hati yang baik yang memenuhi persyaratan yang disarankan dalam seri gambar berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran membaca teks naratif.

Amin & Sutarto (2015) meneliti tentang Pelatihan *Life Skill Computer* di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara. Dengan pendekatan penelitian kualitatif. Subyek penelitian berjumlah 8 orang yaitu 5 orang warga belajar, 1 orang pengelola pondok pesantren, 1 orang penanggung jawab program pendidikan kecakapan hidup, dan 1 orang instruktur pelatihan. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh dalam

penelitian ini : (1) pelaksanaan pembelajaran ada tiga tahap; (a) perencanaan, sudah disesuaikan dengan standart, (b) pelaksanaan, ada beberapa aspek yang diteliti diantaranya : media dan kurikulum, pengelolaan warga belajara, perilaku tutor, dan waktu pembelajaran, (c) evaluasi, tertulis dan Praktik, (2) hambatan, masalah motivasi belajar dan alokasi waktu yang kurang efektif, (3) cara mengatasi dengan melakukan pendekatan secara personal dan memberikan motivasi belajar, serta jam tambahan pembelajaran pelatihan *LSC*.

Samsudi, et. al (2015) meneliti tentang *Developing an Education & Integrated Critical Event Model (ICEM)*. Penelitian ini mengadopsi penelitian dan pendekatan pengembangan untuk melaksanakan penelitian, pengembangan dan pengujian produk tertentu. Studi didasarkan pada analisis kebutuhan dan pengujian implementasi dan efektivitas produk sehingga produk akan berfungsi dan berguna untuk dosen. khususnya pada. dan untuk semua dosen di institusi tinggi. Produk akan menjadi model prosedural, sehingga proses penelitian dan pengembangan mengacu pada tiga langkah utama Pertama, sebuah studi awal adalah dilakukan, yang berfokus pada meninjau literatur relevan dengan masalah dan tujuan dari belajar dengan menggunakan survei lapangan tentang pelaksanaan model pendidikan dan pelatihan untuk mengetahui model yang ada. Kedua, tahap pengembangan diambil, di mana peneliti mengembangkan model yang diusulkan berdasarkan model yang ada dan relevansi dengan kondisi yang diharapkan. Ketiga, yang dibuat oleh peneliti revisi produk yang diusulkan dan diuji produk. Data kuantitatif dan kualitatif adalah digunakan dalam penelitian ini. Data kualitatif adalah dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumen

untuk studi pendahuluan untuk diperoleh data primer terkait dengan model yang ada pendidikan penelitian dan pelatihan dan dosen kegiatan penelitian. Data kuantitatif adalah dikumpulkan untuk menguji keefektifan.

Nursidik et al (2015) meneliti tentang *Effect of Tematic Learning Inquiry Method*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pembelajaran tematik Metode inquiry berdasarkan penilaian rekan pada aktivitas dan hasil siswa pembelajaran kelas IV. Jenis penelitian ini menggunakan eksperimental sejati dengan *pretest* desain kelompok kontrol *posttest*. Subyek penelitian adalah kelas empat siswa SD Negeri 01 Sidosari, Pekalongan. Berdasarkan hasil analisis data penelitian setelah mendapatkan perawatan di kelas eksperimen, dan kontrol kelas tidak diperlakukan dengan uji prasyarat normalitas dan homogenitas. Uji statistik parametrik menggunakan analisis uji-t (satu pihak) diperoleh $t_{hitung} = 0,001 > t_{tabel} = 0,005$ dan hasil analisis aktivitas siswa diperoleh $t_{hitung} = 0,002 > t_{tabel} = 0,005$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode permintaan berdasarkan penilaian sejawat berpengaruh pada aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

The Effectiveness of Model oleh Abdillah et. al (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model *Preser-X* yang dibantu *worksheet* keterampilan proses sains dan pemahaman konsep di kelas tiga SD siswa pada materi energi. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar dari Bategede 01 Nalumsari Jepara tahun akademik 2016/2017. Metode itu Desain Eksperimental Kuasi. Sampel diambil dengan menggunakan jenuh contoh. Data dikumpulkan seperti keterampilan proses sains dengan observasi dan

instrumen lembar kerja, dan pemahaman konsep dengan instrumen tes. Itu data dianalisis dengan menggunakan satu sampel t-test untuk prestasi diuji untuk sains keterampilan proses, uji proporsi untuk pencapaian penguasaan klasik, independen t test untuk uji beda, regresi linier sederhana untuk uji pengaruh, dan N-gain untuk uji peningkatan. Hasilnya menunjukkan skor rata-rata keterampilan proses sains 77% dikategorikan terampil. Penguasaan konsep klasik adalah diperoleh 93,10%. Ada perbedaan antara pemahaman konsep antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dan ada pengaruh proses sains keterampilan dan pemahaman konsep. Peningkatan pemahaman konsep dalam kategori sedang dengan presentase 58,62%. Studi ini menyimpulkan bahwa penerapan model preser-X yang dibantu *worksheet* lebih efektif melawan sains keterampilan proses dan pemahaman konsep siswa sekolah dasar.

Amanta dan Munadi (2013) meneliti tentang pelaksanaan Program Diklat Peningkatan Kompetensi (DPK) Guru Taman Kanak-kanak di LPMP D.I. Yogyakarta yang meliputi: kesesuaian program dengan kebijakan pemerintah, persiapan penyelenggaraan diklat, proses pembelajaran diklat, dan tingkat keterpahaman peserta terhadap materi diklat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan model *CIPP (Context Input Process Product)*. Tempat penelitian adalah LPMP D.I. Yogyakarta, dan subjek penelitian adalah seluruh guru TK yang mengikuti DPK, penatar, dan panitia diklat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan check list, angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan diklat kompetensi telah sesuai dengan peraturan

pemerintah maupun renstra lembaga. Kemampuan awal peserta diklat hampir sebagian besar dalam kriteria cukup dan semua persiapan penyelenggaraan diklat dalam kriteria siap digunakan. Persiapan penatar dalam kriteria baik. Proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode ceramah, sedangkan motivasi peserta dalam mengikuti diklat termasuk dalam kriteria tinggi. Materi diklat yang kurang dipahami peserta antara lain, sertifikasi guru TK, Bahasa Jawa TK, dan psikologi perkembangan.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi proses pembelajaran yang diteliti Salmayzuri et. al (2015), bertujuan untuk mengetahui kesesuaian perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran Matematika di SMA Negeri Watansoppeng dengan standar proses. Data yang dikaji dalam penelitian ini bersumber dari guru yang mengajar mata pelajaran Matematika, dan data dari kepala sekolah/wakil kepala sekolah urusan kurikulum mengenai tanggapannya terhadap kondisi pembelajaran Matematika. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang dikonversikan ke data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pembelajaran Matematika di SMA Negeri Watansoppeng dinyatakan memenuhi ukuran penilaian sesuai standar proses, (2) pelaksanaan pembelajaran Matematika di SMA Negeri Watansoppeng dinyatakan memenuhi ukuran penilaian sesuai standar proses, dan (3) penilaian hasil pembelajaran peserta didik pada

pembelajaran Matematika di SMA Negeri Watansoppeng dinyatakan memenuhi ukuran penilaian sesuai standar proses.

Murwitaningsih (2016). Penelitian tentang evaluasi ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan efektivitas Program Siaran Pendidikan Interaktif Bedah Kisi-Kisi Ujian Nasional mata pelajaran IPA, melalui evaluasi aspek *antecedent* (masukan), *transactions* (proses), dan *outcomes* (hasil). Penelitian ini dilakukan di Pustekkom khususnya pada Bidang Pengembangan Teknologi Pembelajaran Berbasis Radio, Televisi dan Film yang meliputi Subbidang Perancangan dan Produksi, dan Subbidang Penyiaran dan Pengendalian. Program yang diteliti adalah Program Siaran Pendidikan Interaktif (SPI) dengan judul Bedah Kisi-kisi Ujian Nasional khusus mata pelajaran IPA, yang ditayangkan menjelang Ujian Nasional. Penelitian evaluasi ini dilakukan mulai dari persiapan sampai dengan penayangan semua paket mata pelajaran tersebut selesai. Penelitian Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan model evaluasi *Countenance Stake* meliputi evaluasi aspek *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Penelitian ini menggunakan model evaluasi Kehadiran yang dikembangkan oleh Stake. Studi ini dilakukan dalam tiga langkah: mengevaluasi *antceden*, transaksi dan hasil. Studi ini menemukan bahwa 89,47% dari *antecedent* dan 84,61% dari aspek transaksi program memenuhi standar evaluasi, sementara hanya 66,67% dari aspek hasil yang dilakukan. Meskipun program ini memiliki persiapan dan implementasi yang baik, program ini belum memberikan manfaat optimal bagi siswa. Analisis studi ini menyimpulkan bahwa sementara program ini sejalan dengan kurikulum yang sedang berjalan, dan meskipun siswa memiliki minat yang tinggi, namun

belum mengakomodasi kebutuhan siswa atau memberikan kontribusi maksimum karena kurangnya promosi dan akses ke jadwal penyiaran dengan beberapa tabrakan. dengan waktu belajar siswa.

Aminah (2015) juga meneliti Model Evaluasi Kirkpatrick dan Aplikasinya dalam Pelaksanaan Pelatihan (Level Reaksi dan Pembelajaran) di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian evaluasi sebagai bahan masukan kepada penyelenggara program pelatihan dalam membuat keputusan. Pendekatan model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi Kirkpatrick. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, bahwa dalam model evaluasi Kirkpatrick terdapat empat level dalam mengevaluasinya, yaitu level reaksi, pembelajaran, perubahan tingkah laku dan hasil atau dampak. Akan tetapi dalam penelitian ini, level yang digunakan hanya sampai level dua, yakni level reaksi (*Reaction*) dan level pembelajaran (*Learning*). Berdasarkan deskripsi dan analisa data hasil penelitian yang telah dilakukan dan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa reaksi peserta pelatihan sudah merasa puas terhadap pelaksanaan pelatihan ARRUM dan juga hasil perolehan pengetahuan mereka meningkat dan secara keseluruhan perbedaan hasil tersebut signifikan, namun terdapat hasil tidak signifikan pada ketiga masing-masing aspek, yaitu aspek pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.

Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Instruktur di Lembaga Bimbingan Belajar *Ganesh Operation* oleh Satriawan (2016). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: (1) pencatatan dokumentasi, (2) wawancara dan (3) observasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif

kuantitatif dengan model evaluasi empat level Kirkpatrick. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) reaksi peserta terhadap materi pelatihan, metode pelatihan, instruktur pelatihan dan fasilitas pelatihan menunjukkan reaksi yang baik, (2) pembelajaran peserta pelatihan selama mengikuti pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pembelajaran, (3) perilaku peserta pelatihan selama pelaksanaan pelatihan menunjukkan perilaku yang baik, dan (4) hasil dari keseluruhan peserta pelatihan berdasarkan hasil *micro teaching* menunjukkan kinerja mengajar yang baik.

Evaluasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM – MPd) Melalui Proses Pengembangan Kapasitas (Studi di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur) diteliti Tukasno (2013). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan proses pengembangan kapasitas masyarakat dan mengkaji derajat keberdayaan masyarakat, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengukur sikap dan cara pandang masyarakat terhadap pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan dalam komunitasnya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan pengembangan kapasitas masyarakat telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip pemberdayaan dan telah berhasil mengubah tingkat kesadaran masyarakat serta meningkatkan pemahaman untuk berperan dalam pembangunan di komunitasnya. Temuan yang didapat adalah perubahan kesadaran masyarakat tergolong baik/tinggi dengan nilai rata-rata jawaban kuesioner 3,6 dari skala 5 yang berarti masyarakat telah menyadari konsep pemberdayaan dan mengerti untuk menggunakannya bagi kepentingan

komunitasnya. Tanggapan masyarakat terhadap program ini tergolong baik/tinggi dengan nilai rata-rata 3,39 dari skala 5 yang berarti tanggapan masyarakat dimaknai sebagai sikap dan cara pandang masyarakat terhadap pelaksanaan program pembangunan berbasis masyarakat melalui PNPM- MPd, namun untuk menuju tahapan pembiasaan masih membutuhkan pembelajaran yang lebih banyak sehingga mereka benar-benar siap untuk bertanggungjawab secara penuh dalam pengelolaan pembangunan komunitasnya.

Fauziarti dan Soedarsono (2014) meneliti keefektifan pelatihan kurikulum PAUD dilihat dari empat variabel, yaitu reaksi peserta terhadap pelatihan, pemahaman materi, perubahan perilaku, dan dampak di lembaga asal. Jenis penelitian adalah evaluasi dengan menerapkan model evaluasi Kirkpatrick. Populasi penelitian meliputi seluruh peserta pelatihan sebanyak 43 peserta. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sensus, yakni meliputi seluruh anggota populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah inventori, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen, digunakan analisis faktor, uji koefisien Alpha, dan reliabilitas kombinasi linier. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kurikulum efektif. Keefektifan tersebut ditunjukkan oleh hasil kontribusi tiga level terhadap level akhir dan skor tinggi yang diperoleh para peserta pada semua variabel penelitian serta didukung oleh hasil wawancara dan observasi. Namun variabel yang memberikan kontribusi secara signifikan terhadap dampak di lembaga hanyalah variabel pemahaman materi sebanyak 15,6% dan variabel perubahan perilaku sebesar 9,5%.

Evaluasi pelaksanaan diteliti Renatama dan Suryono (2015). Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan model penelitian *CIPP*. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan perencanaan program pelatihan wajib dan gladi lapang merupakan hasil identifikasi BPBD Sleman dan kebutuhan masyarakat kawasan rawan bencana Merapi, pelaksanaan program pelatihan wajib latih dan gladi lapang ini berjalan dengan baik dan melibatkan narasumber yang memiliki kompetensi dibidangnya serta motivasi dan antusias peserta yang cukup tinggi, dan hasil pelaksanaan program pelatihan wajib latih dan gladi lapang ditunjukkan dengan perubahan sikap peserta yang meliputi kemampuan konseptual, teknis, dan sosial. Dampak dari program ini menunjukkan dampak positif yaitu peserta dapat melakukan tindakan pengurangan risiko secara mandiri dan berkelompok, memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk menerapkan rencana kesiap siagaan di lingkungan tempat tinggalnya.

Pamungkas dan Fauziah (2014) juga melakukan penelitian evaluasi program dalam. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan menggunakan model penelitian *CIPP*. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Aspek *context* menunjukkan kesesuaian antara kebutuhan dan partisipasi, pengetahuan peserta didik tentang bengkel. Aspek input menunjukkan motivasi, karakteristik peserta didik dan narasumber, pendanaan, sarana prasarana dalam kategori baik. Aspek *process* menunjukkan aktivitas peserta didik, strategi pembelajaran, dan hubungan antar pribadi dalam

kategori baik. Aspek *product* menunjukkan kegiatan program terlaksana dengan baik. Faktor pendukung meliputi motivasi yang tinggi dari peserta didik, sarana prasarana. Adapun kendalanya meliputi kekosongan narasumber dan apabila ada barang/peralatan bengkel hilang.

Evaluasi Program dengan model *CIPP* juga dilakukan Pujiastuti et al (2014). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan pelaksanaan program pembelajaran tematik ditinjau dari komponen *contexts, input, process, dan product (CIPP)*. Penelitian ini menggunakan rancangan studi *ex-post facto*. Sampel penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa kelas III pada Gugus Pakualaman I di Kota Yogyakarta. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan angket, lembar observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumen. Data kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pemahaman kepala sekolah terhadap visi dan tujuan pembelajaran tematik sudah sesuai dengan karakteristik dan hakikat pembelajaran tematik yang tertuang dalam dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kedua, hasil evaluasi input menunjukkan 90% guru sudah memenuhi kualifikasi S1. Kompetensi pedagogik dan kepribadian mendapat nilai rerata baik, kompetensi profesional dan sosial mendapat nilai rerata cukup. Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran secara kuantitatif belum memenuhi standar, dan secara kualitatif penggunaannya belum maksimal. Ketiga, hasil evaluasi komponen proses berada pada kriteria cukup. Keempat, produk belajar siswa mendapat penilaian rerata cukup.

Model *CIPPO* juga dipakai Sunarto et al (2017) dalam Evaluasi Implementasi Kebijakan Menegah Sekolah Kejuruan Program 4 Tahun dalam Meningkatkan Employability Lulusan. Sampel penelitian adalah delapan SMK 4 tahun dan delapan SMK 3 tahun dengan melibatkan 544 orang sebagai subyek penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kurikulum SMK 4 tahun dan 3 tahun menggunakan kurikulum nasional yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan Dunia Usaha Dunia Industri (DU/DI), (2) kompetensi lulusan SMK 4 tahun seluruhnya berkategori sangat baik, sedangkan SMK 3 tahun 64% sangat baik, (3) menurut DU/DI, lulusan SMK 4 tahun unggul dalam kedisiplin, keuletan, kemampuan teori, kemampuan Praktik, rasa percaya diri, ketelitian, kreativitas, dan kepemimpinan, (4) kompetensi guru SMK 4 tahun unggul dalam membimbing siswa, menghasilkan bahan ajar, mengembangkan bengkel, dan membangun kerja sama dengan DU/DI, (5) sarana dan prasarana SMK 3 dan 4 tahun memiliki kemiripan kondisi, (6) pembiayaan SMK 4 tahun melibatkan alumni sedangkan SMK 3 tahun tidak, (7) kecepatan mendapat pekerjaan, jumlah lulusan yang bekerja, dan penghasilan lulusan SMK 4 tahun lebih baik dari pada SMK 3 tahun, dan (8) kepuasan kerja lulusan SMK 4 tahun lebih baik daripada lulusan SMK 3 tahun.

Analisis Pengaruh Pelatihan *Selfleadership* dan Motivasi Berprestasi diteliti oleh Sukrajap dan Harahap (2017). Penelitian ini menggunakan analisis diskriptif, kuantitatif, dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pelatihan

self-leadership dan motivasi berprestasi dapat digunakan sebagai intervensi SDM untuk meningkatkan Kinerja Kepala Desa di Gunung Kidul. Dalam menjalankan tugasnya memimpin pemerintahan desa, seorang Kepala Desa perlu meningkatkan kualitas *self-leadership*nya. Di samping itu, adanya dorongan yang kuat untuk berprestasi sangat menentukan kinerja secara individu dan organisasi pemerintahan desa ke arah yang lebih baik. Hal ini berdampak pada upaya mewujudkan masyarakat desa yang sejahtera, sehingga dapat meningkatkan status kemajuan desa (IDM) menjadi lebih baik lagi.

Zheng et al (2013) dalam *Evaluation of the Effectiveness of e-Training: A Case Study on In-Service Teachers' Training* menunjukkan bahwa pelatihan benar-benar meningkatkan keterampilan instruktur peserta pelatihan. Israpil (2018) dalam penelitiannya juga menyatakan keterlibatan guru selama mengikuti proses penyelenggaraan Diklat di BDK Ambon berdasarkan hasil analisis data, dari ketiga dimensi yang diamati, yaitu materi, metode, dan widyaiswara.

Evaluasi Keberhasilan Program Taman Bacaan diteliti Hayati dan Suryono. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan model *CIPPO*, yang terdiri atas *context*, *input*, *process*, *product*, dan *outcome*. Hasil penelitian ini menunjukkan 4 temuan. Pertama, Setiap TBM memiliki program kegiatan yang berbeda. Kedua, pelaksanaan kegiatan program pada masing-masing TBM telah berjalan dengan baik. Ketiga, hasil pelaksanaan kegiatan program berjalan baik dengan berbagai prestasi yang diraih oleh TBM. Keempat, dampak kegiatan program pada masing-masing TBM dapat dikatakan baik, karena memiliki manfaat positif terhadap masyarakat.

Wahyuningsih & Devi (2017) mengevaluasi program Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita gizi kurang di Puskesmas Jakenan. Penelitian ini berjenis kualitatif dilakukan pada 6 Juli sampai 10 Juli 2017. Subjek dalam penelitian ini meliputi Ka. Puskesmas Jakenan, Ka Gizi Puskesmas, Bidan desa, dan Ibu pasien gizi kurang dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam menggunakan daftar pertanyaan. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah program PMT pada balita di puskesmas Jakenan dalam proses perencanaannya berjalan baik, karena setiap tahunnya program PMT selalu terlaksanakan di puskesmas jakenan walaupun kasus gizi buruk tidak menjadi prioritas. Dalam pelaksanaan program PMT di puskesmas jakenan berjalan sangat baik, petugas puskesmas memberikan pelayanan maksimal dan inovatif dalam pemberian makanan tambahan. Sedangkan dalam proses pemantauan juga berjalan sangat baik, karena pihak puskesmas sangat memperhatikan perkembangan balita gizi kurang. Dalam proses evaluasi program PMT pada balita masih adanya kendala dari dana, peran ibu balita dan peran lintas sektor dalam proses peningkatan status gizi. Dari penelitian ini didapatkan simpulan bahwa evaluasi program pemberian makanan tambahan pada balita kurang gizi tahun 2016 berjalan baik mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan sampai dengan evaluasi program, walaupun ada beberapa kendala namun dapat ditangani demi peningkatan status gizi di wilayah Puskesmas Jakenan.

Evaluasi Program Pembinaan Taekwondo diteliti oleh Nurcahyo et al (2014). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, berupa evaluasi program dengan menggunakan model *CIPP* (*context, input, process dan product*).

Pengambilan data menggunakan tiga teknik, meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis evaluatif. Hasil penelitian, sebagai berikut, (1) program pembinaan aspek *context* berjalan baik, (2) program pembinaan aspek *input* berjalan baik, (3) program pembinaan dari *process* berjalan baik, (4) program pembinaan dilihat dari *product* sangat baik. Simpulkan dari penelitian ini program pembinaan berjalan dengan baik.

Yunus et al (2017), penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi pelaksanaan program di *CSETS* Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, dan Jawa Tengah dengan menggunakan metode *CIPP*. Ini adalah studi evaluasi dengan mengadopsi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dokumen dan observasi. Hasilnya menunjukkan bahwa secara umum, berdasarkan aspek *CIPP*, program *CSETS* di tiga provinsi dikategorikan baik, dengan Jawa Tengah sebagai terbaik, diikuti oleh Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan. Dengan aspek konteks, semua *CSETS* adalah dikategorikan menjadi baik, dengan Jawa Tengah sebagai yang terbaik, diikuti oleh Sumatera Barat dan Selatan Sulawesi. Dengan aspek input, semua *CSETS* dikategorikan baik, dengan Jawa Tengah sebagai terbaik, diikuti oleh Sulawesi Selatan dan Sumatera Barat. Dengan aspek proses, *CSETS of Central Jawa* dan Sumatera Barat dikategorikan baik, dan *CSETS* Sulawesi Selatan dikategorikan adil, dengan Jawa Tengah sebagai yang terbaik, diikuti oleh Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan. Dengan aspek produk, *CSETS* Jawa Tengah dikategorikan baik, dan *CSETS* Sulawesi Selatan

dan Sumatera Barat dikategorikan adil, dengan Jawa Tengah sebagai yang terbaik, diikuti oleh Sulawesi Selatan dan Sumatera Barat.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Konsep Dasar Evaluasi Program

Ada tiga istilah yang sering digunakan dan berkaitan dengan evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Di antara objek tes adalah kemampuan peserta. Respon peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan peserta tes dalam bidang tertentu. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa tes merupakan alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar maupun pelatihan yang memerlukan jawaban atau respons benar atau salah. Tes merupakan bagian terkecil dari evaluasi, (Widoyoko, 2: 2017).

Semua kegiatan di dunia ini tidak bisa lepas dari pengukuran. Keberhasilan suatu program dapat diketahui melalui suatu pengukuran. Pengukuran (*measurement*) dapat didefinisikan sebagai *the process by which information about the attributes or characteristics of thing are determined and differentiated*. Dengan kata lain, pengukuran dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu, (Djemari Mardaphi, 2011: 2).

Masyur, dkk. (2009:18) mengartikan pengukuran sebagai proses pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi

yang jelas. Pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis. Pemberian angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu objek. Dengan demikian, esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu.

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes. Stufflebeam dan Shinkfieldn yang dikutip oleh Widoyoko (2017: 5) menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Inti dari evaluasi adalah menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan. Sementara itu, menurut Wilbur Harris dalam Sudjana (2014: 18) menyatakan evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas, atau kecocokan sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan ini didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data hasil observasi dengan standar yang telah ditentukan.

Malcolm dan Provus yang dikutip oleh Sudjana (2014: 19) menjelaskan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui perbedaan antara apa yang ada dengan suatu standar yang ditetapkan. Stark dan Thomas (1994:12), menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses

atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Sementara itu Griffin dan Nix (1991:3) menyatakan bahwa pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat hierarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (assessment), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian (assessment) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai dan implikasi perilaku. Weiss yang dikutip oleh Putro (2017:6) menyatakan bahwa evaluasi mempunyai tujuan yaitu: (1) menunjuk pada penggunaan metode; (2) menekankan pada hasil program; (3) penggunaan kriteria untuk hasil suatu program; (4) kontribusi terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program dimasa mendatang.

Evaluasi program menurut Joint Committee on Standards for Education Evaluation (1981:12), menyatakan bahwa evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan. Dengan demikian evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan maupun keberhasilan suatu program dengan cara menilai efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu. Sedangkan Kaplan dan Strauss (2016) mengutarakan bahwa evaluasi program bukan tentang pemrograman terhadap sesuatu bidang, tetapi

evaluasi program digunakan untuk menilai kinerja tentang program dan kebijakan social yang telah dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Adapun evaluasi program tujuannya untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk pengambilan keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

Wujud dari hasil evaluasi adalah adanya rekomendasi dari evaluator untuk pengambilan keputusan (*decisiom maker*). Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin: 2012: 22) ada empat kemungkinan kebijakan yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program, yaitu: (1) menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya; (2) merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan; (3) melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat; (4) menyebarkan program

(melaksanakan program ditempat lain dan mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu lain.

Sesuai dengan manfaat penelitian di atas evaluator akan memberikan rekomendasi kepada pihak yang berwenang berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program PKL yaitu: (1) menghentikan program, apabila dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya; (2) merevisi program, khususnya pada tahapan-tahapan program yang perlu disesuaikan; (3) melanjutkan program, karena pelaksanaan program tersebut bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2.2.2 Macam-macam Evaluasi Program

Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatannya atau tahap evaluasinya. Selain itu ada ahli evaluasi yang membagi hasil evaluasi yang membagi evaluasi sesuai dengan misi yang akan dibawakan dan kepentingan yang ingin diraih serta ada yang menyesuaikan dengan paham yang dianutnya yang disebut dengan pendekatan. Untuk menentukan jenis atau model evaluasi yang hendak digunakan, seorang evaluator biasanya mempertimbangkan dua hal yaitu jenis program yang hendak dievaluasi dan tujuan atau untuk kepentingan apa suatu evaluasi dilakukan.

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program pembelajaran yaitu: (1) evaluasi model stake (stake countenance model); (2) evaluasi model Kirkpatrick; (3)

evaluasi model CIPP; (4) evaluasi model Whell (roda) dari Beebe; (5) evaluasi model Provus (*Discrepancy Model*); (6) evaluasi model Brinkerhoff. Adapun karakteristik dari beberapa model evaluasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.2.2.1 Evaluasi Model Stake (Model Countenance)

Stake dalam Widoyoko (2017:182) menyatakan proses evaluasi yang dikemukakannya membawa dampak yang cukup besar dalam bentuk evaluasi program dan meletakkan pada dasar yang sederhana namun merupakan konsep yang cukup kuat untuk perkembangan yang lebih jauh dalam bidang evaluasi. menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu *description* dan *judgement* dan membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan, yaitu proses (*antecedent*), *transaction* (*process*), dan hasil (*output*). Stake mengatakan bahwa apabila kita menilai suatu program pendidikan, kita melakukan perbandingan yang relative antara program dengan program yang lain, atau perbandingan yang absolut yaitu membandingkan suatu program dengan standar tertentu (satu program/tahapan program dengan Kriteria/Standar yang telah ditentukan).

Penekanan yang umum atau hal yang penting dalam model ini adalah bahwa evaluator yang membuat penilaian tentang program yang dievaluasi. Stake mengatakan bahwa *description* di satu pihak berbeda dengan *judgement* di lain pihak. Dalam model ini antecedent (masukan), transaction (proses), dan output (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk

menekankan apakah ada perbedaan antara tujuan dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut (standar/kriteria program) untuk menilai manfaat program (Tayibnapis, 2013:22).

Evaluasi Model Stake berorientasi pada pengambilan keputusan (*decision oriented*) dan teknik pengambilan keputusan aktualitas pada setiap tahap evaluasi atau aspek dengan cara dengan cara melakukan pengukuran pada setiap focus evaluasi yang dirangkum dalam matriks yang diadaptasikan dalam case-order effect matrix (Sabarguna, 2015).

Evaluasi Program Model Stake (*Stake Countenance Model*) suatu evaluasi program yang lebih konprehensip, dengan desain model / tahapan sebagai berikut: (a) tahapan/fase, terdiri dari masukan (*antecedent*), proses (*transaction*), hasil (*output*); (b) observasi, sebagai proses perekaman kondisi yang obyektif di lapangan; (c) analisis, sebagai aktualisasi standar dengan intensitas atau kondisi obyektif; (d) keputusan dengan tindak lanjut rekomendasi.

2.2.2.2 Evaluasi Model Kirkpatrick

Kirkpatrick memperkenalkan model evaluasinya pertama kali pada tahun 1975. Model ini diakui memiliki kelebihan karena sifatnya yang menyeluruh, sederhana, dan dapat diterapkan diberbagai situasi. Menyeluruh dalam artian model evaluasi ini mampu menjangkau semua sisi dari suatu program. Dikatakan sederhana karena model ini memiliki alur logika yang sederhana dan mudah dipahami serta kategorisasi yang jelas dan

tidak berbelit-belit. Sementara dari sisi penggunaan, model ini bisa digunakan untuk mengevaluasi berbagai macam jenis program dengan berbagai macam situasi.

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick telah mengalami beberapa penyempurnaan, terakhir diperbaharui dan di redefinisikan pada tahun 2009 dalam bukunya Kirkpatrick yang disebut dengan “*Evaluating Training Program*”. Evaluasi terhadap program training mencakup empat level evaluasi, yaitu: *reaction, learning, behavior, dan result*.

1) Reaction Evaluation (Evaluation Reaksi)

Evaluasi reaksi berarti mengukur kepuasan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan pelaku program terhadap penyelenggaraan program. Program training dianggap efektif apabila proses training mereka tertarik termotivasi untuk belajar dan berlatih. Kualitas proses atau pelaksanaan suatu pelatihan dapat diukur melalui tingkat kepuasan pesertanya. Semakin baik pelaksanaan suatu pelatihan, akan semakin baik pula respons kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan. Kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan atau proses suatu pelatihan akan berdampak langsung terhadap motivasi dan semangat belajar peserta dalam pelatihan. dikutip oleh Widoyoko (2017: 170).

Evaluasi level ini merupakan evaluasi yang sangat populer dan sangat banyak digunakan oleh perusahaan untuk menentukan keefektifan suatu program. Namun demikian, ukuran ini bukanlah merupakan indikator yang kuat akan keefektifan suatu program. Oleh karena itu, evaluasi program

tidak cukup sampai di sini, melainkan harus ada tahapan selanjutnya untuk menentukan suatu program.

2) Learning Evaluation (Evaluasi Belajar)

Menurut Kirkpatrick D.L (2009: 20), belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan mental (*attitude*), perbaikan pengetahuan, dan atau penambahan keterampilan peserta setelah selesai mengikuti program. Peserta dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, maupun peningkatan keterampilan. Melalui definisi tersebut kita dapat menentukan aspek apa saja yang mesti diukur dalam evaluasi tahap kedua ini. evaluasi tahap kedua ini sesungguhnya evaluasi terhadap hasil atau output pada suatu program. Suatu program dikatakan berhasil ketika aspek-aspek tersebut di atas mengalami perbaikan dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah suatu program dilaksanakan. Semakin tinggi tingkat perbaikannya, dikatakan semakin berhasil pula suatu program itu. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan keterampilan pada peserta maka program tersebut dapat dikatakan gagal.

3). Behaviour Evaluation (Evaluasi Perilaku)

Evaluasi perilaku ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap. Penilaian sikap pada evaluasi level 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan pelatihan dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke tempat kerja. Apakah perubahan sikap yang telah terjadi setelah mengikuti training juga akan

diimplementasikan setelah peserta kembali ke tempat kerja, sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal. Perubahan perilaku yang terjadi di tempat kerja setelah peserta mengikuti program pelatihan. Perilaku yang dimaksud disini adalah perilaku kerja yang ada hubungannya langsung dengan materi pelatihan, dan bukan perilaku dalam konteks hubungan personal dengan rekan-rekan kerjanya.

Jadi, yang perlu diketahui dalam evaluasi ini adalah seberapa jauh perubahan sikap mental (attitude), perbaikan pengetahuan, dan atau penambahan keterampilan peserta membawa pengaruh langsung terhadap kinerja peserta ketika kembali ke tempat kerjanya. Apakah perubahan sikap mental (attitude), perbaikan pengetahuan, dan atau penambahan keterampilan peserta itu diimplementasikan di tempat kerja peserta pelatihan. Dengan kata lain bagaimana peserta dapat mentransfer pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh selama training untuk diimplementasikan di tempat kerjanya.

4). Result Evaluation (Evaluasi Hasil)

Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir, yang bertujuan mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktivitas organisasi yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Termasuk dalam kategori hasil akhir yang menjadi sasaran evaluasi program pelatihan di antaranya adalah kenaikan produksi, peningkatan kualitas produksi, penurunan biaya, penurunan jumlah kecelakaan kerja, penurunan turmover dan kenaikan keuntungan.

Beberapa program mempunyai tujuan meningkatkan moral kerja maupun membangun teamwork yang lebih baik.

Jika dipersempit untuk organisasi per sekolahan bagi contoh, yang mengirim gurunya dalam program pelatihan, aspek yang bisa kita ukur dalam evaluasi hasil ini adalah suasana belajar di kelas, tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran, maupun nilai belajar siswa. Dalam skala yang lebih luas, aspek ini bisa dikembangkan menjadi kenaikan peringkat sekolah secara akademis, pandangan masyarakat mengenai kualitas sekolah yang bersangkutan, kenaikan jumlah pendaftaran, dan kenaikan kualitas input siswa.

5). Kelebihan dan Kekurangan Evaluasi model Kirkpatrick

Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model Kirkpatrick memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1) lebih komprehensif, karena mencakup hard skills dan juga soft skills, 2) objek evaluasi tidak hanya hasil belajar semata tetapi juga mencakup proses, output maupun outcome. Selain memiliki kelebihan model Kirkpatrick juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: 1) kurang memperhatikan input, padahal keberhasilan output dalam proses pelatihan juga dipengaruhi oleh input; 2) untuk mengukur impact sulit dilakukan karena selain sulit tolok ukurnya (intangibile), seringkali ditemui bahwa kenaikan produktivitas disebabkan oleh demikian banyak faktor, juga membutuhkan waktu yang relatif lama. Namun demikian, dengan beberapa modifikasi di sana-sini, kekurangan itu

bisa diminimalisir sehingga bisa diperoleh informasi yang benar-benar berkualitas.

2.2.2.3 Evaluasi Model CIPP

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Konsep evaluasi model CIPP (Context, input, Process dan Product) pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam D.L. pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (the Elementary and Secondary Education Act). Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. The CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve (Madaus, Scriven, Stufflebeam, 1993: 118). Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaandan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi, yaitu context, input, process, dan product sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan keempat dimensi tersebut. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan.

Model CIPP ini sekarang disempurnakan dengan satu komponen O, singkatan dari outcome (s) sehingga menjadi model CIPP (Suharsimi Arikunto. 2012 :46). Model CIPP hanya berhenti pada mengukur output,

sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari output. Sebagai contoh, jika output berhenti pada lulusan, sedangkan outcome sampai pada bagaimana kiprah lulusan tersebut di masyarakat atau di pendidikan lanjutan.

Kelebihan Model CIPP Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain: lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (input), proses, maupun hasil. Selain memiliki kelebihan model CIPP juga memiliki keterbatasan atau kekurangan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tanpa adanya modifikasi. Hal ini dapat terjadi karena untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas akan melibatkan banyak pihak yang membutuhkan waktu dan biaya yang lebih.

2.2.2.4 Evaluasi Model Wheel (Roda) dari Beebe

Beebe, S.A (2004) menyajikan model evaluasi atas pelatihan yang dilakukan dalam suatu program dengan menggunakan model roda. Model evaluasi ini berbentuk roda karena menggambarkan usaha evaluasi yang berkaitan dan berkelanjutan dari satu proses ke proses selanjutnya. Model ini digunakan untuk mengetahui apakah pelatiha yang dilakukan suatu instansi telah berhasil; untuk itu diperlukan suatu alat untuk mengevaluasinya.

Proses evaluasi dimulai dari upaya menganalisis kebutuhan organisasi ataupun kebutuhan peserta pelatihan, yaitu apa yang hendak dicapainya dengan menjalankan suatu pelatihan. Kemudian tujuan pelatihan dirancang sehingga sesuai dengan kehendak organisasi dan para peserta. Pemilihan metode dan materi pelatihan menjadi perhatian selanjutnya. Staf yang menjalankan pelatihan dipilih dan dilatih, sehingga kemudian rencana pelaksanaan pelatihan dapat dimatangkan. Kemudian pelatihan dilaksanakan dan pada akhirnya penilaian pun dijalankan. Masing-masing tahap merujuk pada kebutuhan utama pihak organisasi dan atau kebutuhan peserta pelatihan.

Secara singkat, model wheel ini mempunyai tiga tahap utama. Model tiga tahap yang berbentuk roda yang dilakukan oleh suatu lembaga pelatihan merupakan suatu contoh model evaluasi yang berkesinambungan. Tiga tahap tersebut ialah pembentukan tujuan pelatihan, pengukuran outcome pelatihan, dan penginterpretasian hasil pengukuran dan penilaian.

2.2.2.5 Evaluasi model Provus (Discrepancy Model)

Kata discrepancy adalah istilah bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “kesenjangan”. Model ini yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model evaluasi yang berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya dan diharapkan terjadi (standard) dengan apa yang sebenarnya terjadi (performance) sehingga dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (discrepancy) antara

keduanya yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja sesungguhnya (Madaus, 1993:79-99, Kaufman, 1980:127-128). Model evaluasi Provus yang bertujuan untuk menganalisis suatu program sehingga dapat ditentukan apakah suatu program layak diteruskan, ditingkatkan, atau sebaiknya dihentikan mementingkan teridentifikasinya standard, performance, dan discrepancy secara rinci dan terukur. Evaluasi program yang dilaksanakan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen program maka langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan.

2.2.2.6 Evaluasi model Brinkerhoff

Setiap desain evaluasi pada umumnya terdiri dari elemen-elemen yang sama. Ada banyak cara untuk menggabungkan elemen-elemen tersebut, masing-masing ahli evaluasi mempunyai konsep yang berbeda dalam hal ini. Brinkerhorff, RD & Cs dalam Tayibnabis, FY (2013:15) mengemukakan tiga golongan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, seperti evaluator-evaluator lain, namun dalam komposisi dan versi mereka sendiri sebagai berikut:

1) Fixed vs Emergent Evaluation Design

Desain evaluasi yang tetap (fixed) ditentukan dan direncanakan secara sistematis sebelum implementasi dikerjakan. Desain dikembangkan berdasarkan tujuan program disertai seperangkat pertanyaan yang akan dijawab dengan informasi yang akan diperoleh dari sumber-sumber tertentu. Rencana analisis dibuat sebelumnya dimana si pemakai akan menerima informasi seperti yang telah ditentukan dalam tujuan. Desain fixed ini relatif

memakan biaya banyak. Komunikasi antara evaluator dengan responden dilakukan secara teratur, biasanya formal atau tertulis. Metode pengumpulan data menggunakan cara-cara formal, misalnya tes, angket, rating scale, juga metode penelitian. Kriteria penelitian seperti validitas, reliabilitas dianggap penting. Data biasanya bersifat kuantitatif.

Desain evaluasi emergent. Evaluasi ini dibuat untuk beradaptasi dengan pengaruh dan situasi yang sedang berlangsung dan berkembang, seperti menampung pendapat-pendapat responden, masalah-masalah kegiatan program. Komunikasi antara evaluator dengan responden terus berkesinambungan selama proses evaluasi. Observasi, studi kasus, dan laporan tim sponsor merupakan contoh metode evaluasi ini. Desain terus berkembang, berubah, dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dapat dikatakan tak pernah berhenti. Data biasanya bersifat kualitatif.

2) Formative vs Summative Evaluation

Evaluasi formatif dan sumatif dikenalkan oleh Scriven tahun 1967 (Tayibnabis, FY. 2013: 36). Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan disebut evaluasi formatif, dan evaluasi yang dilaksanakan ketika program sudah selesai atau berakhir, disebut evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program. Evaluasi formatif dilaksanakan selama program sedang berjalan. Tujuan evaluasi formatif adalah untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus

mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul. Dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program kurang lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program.

Evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir program setelah program berakhir. Tujuan evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. Karena objek dan waktu pelaksanaan evaluasi yang berbeda antara evaluasi formatif dengan evaluasi sumatif, maka ruang lingkup sasaran yang dievaluasi juga berbeda.

3) Design Experimental dan Design Quasi Experimental vs Natural Inquiry

Beberapa evaluasi memakai metodologi penelitian klasik. Dalam hal seperti ini subjek penelitian diacak, perlakuan diberikan dan pengukuran dampak dilakukan. Tujuan dari penelitian untuk menilai manfaat suatu program yang dicobakan. Apabila siswa atau program dipilih secara acak, maka generalisasi dibuat pada populasi yang agak lebih luas. Dalam beberapa hal intervensi tidak mungkin dilakukan atau tidak dikehendaki. Apabila proses sudah diperbaiki, evaluator harus melihat dokumen-dokumen, seperti mempelajari nilai tes atau menganalisis penelitian yang dilakukan dan sebagainya. Strategi pengumpulan data terutama menggunakan instrumen formal seperti tes, survei, kuesioner serta memakai metode penelitian yang standar. Kriteria penelitian seperti validitas, reliabilitas dianggap penting. Pada evaluasi tahap ini data yang didapatkan biasanya bersifat kuantitatif, (Sudjana, N.&Ibrahim2012).

2.2.2.7 Measurement Model

Model ini dapat dipandang sebagai model yang tertua di dalam sejarah penilaian dan lebih banyak dikenal di dalam proses penilaian pendidikan. Tokoh-tokoh penilaian yang dipandang sebagai pengembang model ini adalah R. Thorndike dan R.I. Ebel. Sesuai dengan namanya, model ini sangat menitikberatkan peranan kegiatan pengukuran di dalam melaksanakan proses evaluasi. Pengukuran dipandang sebagai suatu kegiatan yang ilmiah dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang persoalan termasuk kedalam bidang pendidikan. Pengukuran, menurut model ini tidak dapat dilepaskan dari pengertian kuantitas atau jumlah. Jumlah ini akan menunjukkan besarnya (magnitude) objek, orang atauoun peristiwa sehingga dengan demikian hasil pengukuran itu selalu dinyatakan dalam bentuk bilangan.

Dijadikannya jumlah sebagai dasar dan cirri khas dalam kegiatan pengukuran yang semakin berkembang dengan pest, bertolak dari suatu keyakinan yang diungkapkan oleh RL. Thorndike yaitu bahwa : *if anything exist, it exist in quality, and if exist in quantity it can be measured*, (Sudjana, N. & Ibrahim, 2012:235). Pengukuran dengan demikian dipandang sebagai kegiatan menentukan besarnya suatu sifat (attribute) tertentu yang dimiliki objek, orang mauoun peristiwa dalam bentuk unit ukuran tertentu. Dalam bidang pendidikan, model ini telah diterapkan dalam proses penilaian untuk melihat dan mengungkapkan perbedaan-perbedaan kelompok dalam hal kemampuan serta minat dan sikap. Hasil pengukuran mengenai aspek-aspek tingkah laku di atas digunakan untuk keperluan seleksi siswa, bimbingan dan perencanaan pendidikan bagi siswa itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa: (1) Evaluasi ditunjukkan pada berbagai dimensi sistem maupun program yang sedang dikembangkan, tidak hanya dari dimensi hasil semata; (2) Proses evaluasi mencakup perbandingan antara performance dengan kriteria, baik kriteria yang sifatnya mutlak maupun relatif; (3) Evaluasi tidak hanya berakhir dengan suatu deskripsi mengenai suatu sistem maupun program yang bersangkutan tetapi juga menuntut adanya judgment sebagai kesimpulan dari hasil evaluasi; dan (4) Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan atau input bagi pengambilan keputusan dalam rangka penyempurnaan sistem/program maupun program yang bersangkutan secara keseluruhan.

2.3 Program Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Pembelajaran di dunia kerja Du/Di adalah program PKL yaitu kegiatan pembelajaran praktik untuk menerapkan, memantapkan, dan meningkatkan kompetensi peserta didik. Program PKL dirancang untuk menyiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap professional di bidang kejuruan. Lulusan pendidikan menengah kejuruan diharapkan menjadi individu yang produktif yang mampu bekerja menjadi tenaga kerja menengah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja.

Guna merealisasikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, setiap sekolah melakukan penyusunan program pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan di Du/Di. Pelaksanaan PKL melibatkan praktisi ahli yang berpengalaman di bidangnya untuk memperkuat pembelajaran

dengan cara pembimbingan. PKL disusun bersama antara sekolah dan Du/Di dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik, sekaligus merupakan wahana bagi Du/Di untuk berkontribusi dalam upaya pengembangan sumber daya manusia.

Melalui PKL peserta didik diharapkan dapat: (1) merasakan langsung pembelajaran praktik di dunia kerja; (2) memperoleh pengalaman etos kerja; (3) mengetahui lingkungan kerja yang sebenarnya; (4) mengetahui proses kinerja yang terdapat di perusahaan (produk, tenaga kerja, kedisiplinan dan keselamatan kerja); (5) membandingkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh di sekolah dengan pelaksanaan magang di industry; (6) memperoleh pengetahuan terkini dari tempat praktik industry; (7) mengaplikasikan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah di tempat praktik kerja lapangan, dan (8) memiliki *soft skill* yang lebih baik dalam hal memotivasi, komunikasi, kemandirian, kerja keras dan kepercayaan diri, (Muslih, 2017:10)

Pelaksanaan PKL sesuai dengan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2015 tentang Pembangunan Sumber Daya pada Pasal 8 dinyatakan bahwa “Kamar Dagang dan Industri, Asosiasi Industri, Perusahaan Industri, dan/atau Perusahaan Kawasan Industri memfasilitasi penyelenggaraan Pendidikan Vokasi Industri Berbasis Kompetensi dan Pelatihan Industri Berbasis Kompetensi”. Pada bagian penjelasan dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan “memfasilitasi” adalah: (1) menyediakan informasi kebutuhan kompetensi Tenaga Kerja Industri; (2) penyusunan kurikulum pendidikan vokasi dan pelatihan industry; (3)

pelaksanaan praktik kerja industry; (4) penempatan lulusan; dan (5) memberikan bantuan beapeserta didik.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bentuk kegiatan bekerja langsung di dunia kerja yang terarah untuk mencapai mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu (Djojonegoro, 1999:46)

Menurut Djojonegoro (1999) Praktik Kerja Lapangan / PKL bertujuan: (1) menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional; (2) memperkuat keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara sekolah dan dunia usaha; (3) meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja; dan (4) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

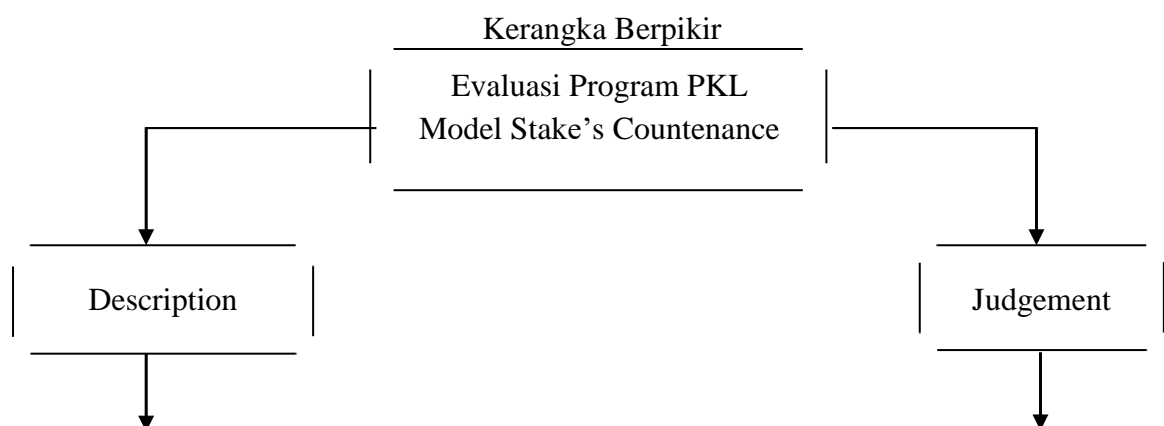
Karakteristik Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau yang dikenal dengan Praktik Kerja Industri (Prakerin) adalah suatu system penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (Diklat) kejuruan, yang didukung oleh beberapa factor yang menjadi komponen-komponennya, yaitu institusi pasangan (DuDi) , satuan pendidikan, nilai tambah/kemanfaatan, dan jaminan keberlangsungan (*Sustainability*). Praktik Kerja Lapangan atau yang banyak dikenal sekarang ini Prakerin hanya mungkin dilaksanakan apabila terdapat kerjasama dan kesepakatan antara institusi pendidikan pelatihan kejuruan (dalam hal ini SMK Negeri 2 Tegal) dan *stakeholders*

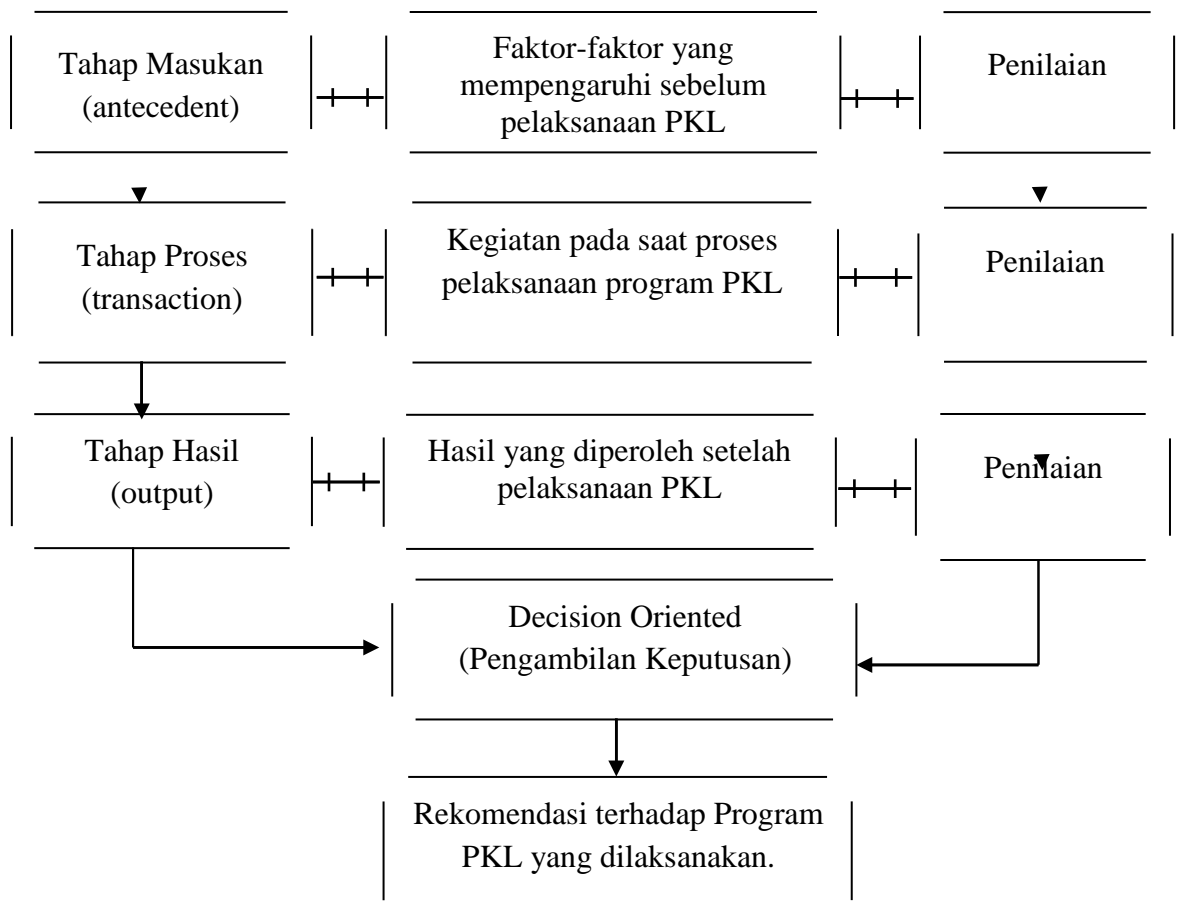
(industry/perusahaan atau institusi lain yang berhubungan dengan lapangan) yang memiliki sumber daya untuk mengembangkan keahlian kejuruan, untuk bersama-sama menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan. Institusi lain yang meningkatkan diri untuk bekerja sama dengan lembaga pendidikan-pelatihan disebut Institusi Pasangan.

Berdasarkan pengertian di atas maka Praktik Kerja Lapangan / Praktik Kerja Industri adalah: (1) prakerin merupakan pendidikan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan keahlian professional; (2) proses kegiatan pendidikan di dunia kerja ditekankan untuk melatih siswa sebagai tenaga kerja sambil belajar (*learning by doing*) secara langsung di dunia kerja; dan (3) Praktik Kerja Industri merupakan program yang memadukan antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan nyata di dunia kerja yang tersusun secara sistematis.

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang dibangun oleh peneliti pada penelitian yang berjudul “Evaluasi Program PKL (Praktik Kerja Lapangan) di SMK Negeri 2 Tegal Berdasarkan Stake Model Countenance” ini yaitu:





BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan yang disajikan pada Bab IV dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Pada tahap masukan (*antecedent*) atau tahap perencanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Hal yang perlu diperbaiki dalam tahapan perencanaan atau tahap masukan (*antecedent*) sebagai berikut:
 - a. Pada penyusunan program PKL sebaiknya materi disusun bukan hanya dari sekolah saja melainkan juga dengan pihak DuDi selaku mitra pasangan. Penyusunan materi yang dilakukan antara pihak sekolah dengan pihak DuDi menjadi peran penting agar bisa disesuaikan materi-materi yang dibutuhkan dunia kerja dengan kurikulum yang berlaku.
 - b. Khusus untuk kompetensi keahlian administrasi perkantoran penyusunan program kegiatan PKL haruslah disesuaikan dengan tuntutan dunia kerja yang baru karena pastinya kondisi pekerjaan setiap tahunnya berubah, apabila pihak sekolah tidak menyusun materi yang disesuaikan dengan kondisi kerja saat sekarang dikhawatirkan siswa administrasi perkantoran tidak bisa mendapatkan materi yang menunjang kesiapan setelah lulus secara maksimal.
 - c. Penetapan pembimbing sudah seharusnya dilakukan pada saat awal perencanaan Praktik Kerja Lapangan yang dengan adanya MoU antara

pihak sekolah dengan pihak DuDi, tetapi yang terjadi di SMK Negeri 2 penetapan pembimbing dilakukan pada saat siswa telah melaksanakan kegiatan PKL di tempat DuDi.

- d. Kualifikasi pembimbing DuDi melalui penunjukan saja dari pihak DuDi, Sekolah tidak melihat kualifikasi atau kompetensi para pembimbing di DuDi. Penetapan guru pembimbing ada beberapa yang tidak sesuai karena ternyata yang membimbing siswa khususnya dari jurusan administrasi perkantoran, ternyata ada beberapa guru yang bukan dari jurusan administrasi perkantoran. Hal ini seharusnya tidak terulang lagi di kegiatan Praktik kerja lapangan berikutnya.

2. Pada Tahapan Proses (*Transaction*) atau Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL), berdasarkan data yang didapatkan terkait dengan tahap ini diantaranya ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian yaitu :

- a. Pada saat penyusunan jurnal sistem pengecekan jurnal dilakukan setiap hari secara manual dari pembimbing di tempat DuDi, sedangkan guru pembimbing yang berasal dari sekolah akan melakukan pengecekan jurnal pada saat melakukan monitoring. Kegiatan PKL sudah semestinya dipantau baik dari pembimbing DuDi maupun guru pembimbing dari sekolah. setiap saat untuk melihat kinerja siswa di tempat DuDi, apabila dilihat dari sistem penyusunan jurnal jelas pembimbing dari sekolah tidak bisa melakukan pengawasan kegiatan siswa setiap saat, hal ini sangat rentan manakala terdapat pemberian tugas-tugas kerja yang diberikan pembimbing DuDi tidak sesuai dengan jenis pekerjaan

khususnya untuk jurusan administrasi perkantoran. Padahal sudah seharusnya tugas-tugas yang diberikan pembimbing DuDi haruslah disesuaikan dengan keterkaitan dari jurusan administrasi perkantoran.

- b. Jadwal monitoring guru pembimbing untuk melakukan monitoring selama siswa melakukan Praktik kerja lapangan dilakukan hanya dua kali. Padahal semestinya dengan waktu Praktik Kerja Lapangan yang dilaksanakan selama enam bulan, seharusnya jadwal monitoring perlu ditambah karena waktu monitoring yang hanya dilaksanakan rata-rata selama 30 menit, siswa juga pastinya kurang maksimal dalam mendapatkan bimbingan manakala di tempat DuDi terdapat kendala-kendala yang memang harus dibicarakan dengan guru pembimbing.
3. Pada tahapan Hasil (*Output*) tentang kegiatan Praktik kerja lapangan berdasarkan pada data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan :
 - a. Siswa dari jurusan administrasi perkantoran menunjukkan hasil yang baik selama melaksanakan kegiatan praktik. Hal ini dapat dibuktikan dari tingkat kemajuan siswa dari segi kemampuan dan rata-rata siswa mendapatkan nilai yang baik bahkan memuaskan.
 - b. Ada beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu tentang tidak adanya ujian yang dilakukan baik antara pihak DuDi dan Sekolah. Ujian sejatinya menjadi salah satu tolak ukur bagi kemajuan siswa setelah melaksanakan kegiatan Praktik kerja lapangan di tempat DuDi, selain itu ujian juga akan memacu siswa untuk lebih giat lagi dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan.

- c. Belum semua DuDi memberikan sertifikat kepada siswa, walaupun nantinya sekolah akan membuat sertifikat untuk seluruh siswa, tetapi sertifikat dari DuDi juga penting bagi siswa. Sertifikat dari DuDi akan menjadi salah satu dokumen pendukung dan bekal bagi siswa manakala setelah lulus siswa akan mendaftar kerja.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat peneliti rekomendasikan adalah sebagai berikut :

1. Sekolah sebagai pelaksana kegiatan Praktik kerja lapangan harus melakukan persiapan yang lebih baik sebelum menerjunkan siswa untuk melakukan Praktik kerja lapangan di tempat DuDi. Sekolah perlu membuat program Praktik Kerja Lapangan yang terintegrasi untuk meningkatkan kualitas dari pelaksanaan kegiatan kedepannya. Program integrasi tersebut harus dibangun mulai dari tahap awal atau masukan (*antecedent*), tahap pelaksanaan (*transaction*), dan sampai pada tahapan terakhir (*output*). Sekolah perlu membuat program yang berbasis sistem berbasis web, dengan tujuan untuk memudahkan dan mengoptimalkan peran pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan praktik kerja lapangan seperti sekolah, Du/Di selaku mitra pasangan, dan siswa selaku sasaran kegiatan. Sistem yang dibuat akan memuat secara rinci mulai dari tahap awal / masukan (*antecedent*), seperti memuat daftar nama siswa yang melaksanakan PKL, kemudian daftar Du/Di yang akan menjadi tempat PKL yang tentunya

sudah dilakukan penjajakan terkait dengan kelayakannya, selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk memilih tempat Du/Di sesuai dengan keinginan. Setelah siswa memilih tempat Du/Di, sekolah perlu melakukan validasi terkait diterima / ditolak pengajuan yang diajukan siswa. Apabila diterima berarti tinggal pengajuan nama siswa ke tempat Du/Di tetapi apabila ditolak berarti sekolah harus memberikan tempat alternatif Du/Di.

2. Pada tahapan pelaksanaan (*transaction*), yang perlu dicantumkan dalam sistem yaitu terkait dengan jurnal kegiatan siswa yang harus dilakukan validasi setiap hari antara pihak Du/Di yang diwakili instruktur Du/Di dengan guru pembimbing. Hal ini untuk mengawasi pekerjaan siswa pada saat melakukan kegiatan PKL. Pada tahapan ini sekolah juga perlu mencantumkan suatu layanan yang termuat dalam sistem mengenai keluhan siswa terkait dengan pelaksanaan PKL dengan tujuan agar sekolah langsung memberikan jalan keluar apabila siswa mengalami permasalahan atau kendala selama menjalankan kegiatan PKL. Pada tahapan ini peran dari instruktur Du/Di sangat berpengaruh karena yang akan memberikan nilai bagi siswa yaitu pihak Du/Di yang telah membimbing siswa selama PKL. Instruktur Du/Di perlu melakukan input nilai secara online melalui sistem yang telah dibangun. Selanjutnya dari input nilai tersebut akan diintegrasikan dengan daftar nama siswa yang melaksanakan PKL. Sehingga siswa bisa melihat langsung nilai yang didapatkan dengan cara mengakses sistem PKL yang diterapkan di sekolah.

3. Sekolah harus menyusun materi untuk siswa yang akan melaksanakan PKL bersama dengan DuDi sebagai mitra pasangan PKL. Penyusunan materi melibatkan pihak DuDi agar nantinya tidak ada kebingungan yang terjadi pada pembimbing DuDi saat memberikan tugas selama siswa Praktik di tempat DuDi. Selain itu, penyusunan materi dilakukan guna mencegah pemberian tugas yang asal-asalan kepada siswa.
4. Jadwal monitoring yang dilakukan sekolah untuk melihat kinerja siswa di tempat DuDi seharusnya bisa di tambah lagi, kalau hanya dua kali monitoring selama siswa Praktik di tempat DuDi yang hanya waktunya kurang dari 30 menit tidak bisa benar-benar melihat kinerja siswa selama Praktik kerja lapangan.
5. Sekolah juga perlu mengadakan ujian setelah siswa telah selesai melaksanakan kegiatan Praktik kerja lapangan di tempat DuDi, hal ini sesuai dengan tuntutan dari pedoman pelaksanaan PKL yang diterapkan pemerintah sekaligus juga ujian bagi siswa dengan tujuan untuk melihat kemajuan siswa setelah melaksanakan kegiatan.
6. Du/Di sebagai mitra pasangan sekolah dalam menyelenggarakan program Praktik kerja lapangan harus memberikan pembimbing bagi siswa yang berkompeten dibidangnya, agar nantinya dapat membimbing siswa dengan memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan jenis pekerjaannya.
7. Pada saat pihak Du/Di memberikan pembekalan kepada siswa sebelum menjalankan Praktik kerja lapangan, diharapkan agar penyampaian materi lebih spesifik kepada jenis pekerjaan dari masing-masing kompetensi

keahlian. Kinerja siswa juga harus benar-benar dipantau setiap hari terkait dengan pemberian tugas yang diberikan.

8. Setelah siswa telah selesai melaksanakan kegiatan Praktik kerja lapangan sebaiknya pihak Du/Di melakukan ujian dengan sekolah untuk mengukur kemajuan siswa.
9. Pemberian sertifikat bagi siswa juga perlu dilakukan pihak DuDi dengan mencantumkan nilai yang didapatkan siswa selama melaksanakan Praktik kerja lapangan di tempat Du/Di sebagai bukti bahwa siswa telah melaksanakan praktik di tempat Du/Di.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, C., & Isnaeni, W. (2017). The Effectiveness of Model Learning Preser-X Assisted LKS Against Science Process Skills and Understanding Students Concept. *JPE* 6(3), 192–199. Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>
- Aditya, F. (2014). Snalisis pelaksanaan Praktik kerja industry (prakerin) pada program keahlian administrasi perkantoran kelas xi smk negeri 4 surabaya. *Jurnal Administrasi Perkantoran*, 2(1). Retrieved from: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/9629>
- Alupi, Y., Maarif, S., & Affandi, J. (2015). “Efektivitas Pelaksanaan Program Dinamika Kelompok Dengan Metode Outbound Pada Diklat Fungsional Auditor Di Pusklatwas Bpkp. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 23–34. Retrieved from: <https://doi.org/10.17358/jabm.3.1.23>
- Alwi, M. (2009). Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Meningkatkan Profesional Guru Sains Sekolah Dasar Kecamatan Suralaga. *Jurnal Education* 4 (2), 101-117. Retrieved from : <http://cholar.google.co.id>
- Amanta, D., & Munadi, S. (2013). Evaluasi Program Diklat Peningkatan Kompetensi bagi Guru Taman Kanak-kanak di LPMP di Yogyakarta. *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 1 (2) 41–153. Retrieved from : <http://journal.student.uny.ac.id>
- Aminah, H. (2015). Model Evaluasi Kirikpatrick dan Aplikasinya dalam Pelaksanaan Pelatihan (Level Reaksi dan Pembelajaran) di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perum Jakarta. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 6 (1), 376–394. Retrieved from : <http://journal.uny.ac.id>
- Amin, S., & Sutarto, J. (2015). Pelaksanaan Pembelajaran Program Kecakapan Hidup Meneliti Pelatihan Life Skill Computer di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muftadiin Balekambang Jepara. *NFECE* 4 (2). Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- Amiruddin, Zakaria, & Venny, A., (2018). The Influence of Education and Training on Professional Economics Education Teachers. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 4 (2), 60 – 63. Retrieved from: <http://journal2.um.ac.id>

- Arthur, R. (2018). Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Karya Tulis Ilmiah (Diklat KTI) untuk Widyaiswara Pusbangtendik Kemdikbud. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 22 (1), 35-48. Retrieved from: <http://journal.uny.ac.id>
- Anggraeni, L. (2013). Pengaruh program Praktik kerja industri (prakerin) terhadap kesiapan kerja siswa kompetensi keahlian administrasi perkantoran di smkn 11 bandung. Undergraduate Thesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from: <http://repository.upi.edu/1945>
- Anif, S., et al. (2019). Effectiveness of Pedagogical Competence: a Development Model Through Association of Biology Teachers Forum. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8 (1), 22-3. Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmawati, Samsudi, & Sudana, M. I. (2017). Keefektifan Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan Berbasis Industri pada Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video. *Journal of Vocational and Career Education*, 2(2), 1-8. Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jvce>
- Ayuningtyas, A. E. (2017). Evaluasi Program Pelatihan In House Training (IHT) di Sekolah Dasar Swasta. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 4 (2), 171-183. Retrieved from: <http://ejournal.uksw.edu>
- Aylward, S., Stolee, P., Keat, N., & Johncox, V. (2003). Effectiveness of Continuing Education in Long-Term Care: A Literature Review. *The Gerontologist*, 43(2), 259–271. Retrieved from: <https://doi.org/10.1093/geront/43.2.259>
- Badu, S. Q. (2013). Evaluation of the 2013 Curriculum Implementation For Physical Education, Sport and Health. *The Journal of Educational Development*, 4(2), 99–105. Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed>.
- Boleng, L.M., & Rahayu, T. (2016). Evaluation of The 2013 Curriculum Implementation for Physical Education, Sport, and Health. *The Journal of Education Development*, 4 (2), 99-105. Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design, qualitatives, quantitative, and mixed. Methods approcahes* (fourth edition). United State of America: Sage.

- Damayanti, L., Khoriyah, U., & Purwanto, S. (2016). Kendala dan Efektivitas Program Pelatihan Pengembangan Keprofesional Kepala Sekolah Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Curriculum and Education Technology Studies* 4 (2), 87-97. Retrieved from: <http://cholar.google.co.id>
- Davila, E. P., et. al. (2015) . Non-communicable disease training for public health workers in low- and middle-income countries: Lessons learned from a pilot training in Tanzania. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 4(2). Retrieved from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere/article/view/4390>
- Devi, K.H., & Muyono, S.E. (2015). Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Kewirausahaan Produk Unggulan Pada Program Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4 (2). Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id>
- Dorry, et al. (2016). Kirkpatrick Evaluation Model for in-Service Training on Cardiopulmonary Resuscitation. *Iran Journal Nurs Midwifery Res*, 21(5): 493–497. Retrieved from: <https://cholar.google.com>
- Dwi Astutik. (2013). Evaluasi Program Akselerasi di SMA N 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Ilmiah Pend. Sosial Ant* 3 (1). Retrieved from: <http://fkip.uns.ac.id>
- Ekaningsih, P.D. (2017).Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Family Development Session di BBPPKS Yogyakarta. *E-Jurnal Program Studi Teknologi Pendidikan*, 6 (6), 508-523. Retrieved from: <http://journal.student.uny.ac.id>
- Fauziah, E, R., & I.K Mahardika. (2017). Metode Predict, Observe, Explain terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 11(1), 49–58. Retrieved from: <https://doi.org/10.15294/jpfi.v11i1.4003>
- Fataha, I., Rahayu, T., & Soegiyanto, K.S. (2013). Evaluasi Program Pembinaan Sepakbola Klub Persigo di Provinsi Gorontalo. *Journal of Education and Evaluation*, 2 (1). Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>
- Fauziarti, F.B ., & Soedarsono, FX. (2014). Efektifitas Pelatihan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Grabag. *Jurnal Pendidikan*

- dan Pemberdayaan Masyarakat, 1 (2), 174-186. Retrieved from: <http://journal.uny.ac.id>
- Fayakun, M., & Joko, P. (2015). Efektivitas Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Kontekstual (CTL) Dengan Metodepredict, Observe, Explain Terhadap Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 11 (1), 49-58. Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpfi>
- Garcia, M. (2013). The Effectiveness of a Training Program for In-Servis School Teacher. *International Journal of Inclusive Education*, 12 (3), 263-280. Retrieved from: <https://cholar.google.com>
- Goh, W. W., Wong, S. Y., & Ayub, E. (2018). The Effectiveness of MOOC Among Learners Based on Kirkpatrick's Model. *Redesigning Learning for Greater Social Impact*, 313–323. Retrieved from: <https://cholar.google.com>
- Gomes, et al. (2019). Development of Sexist Attitudes in Primary School Teachers during Their Initial Teacher Training. *Womens Studies International Forums* 72 (2019) 32-39. Retrieved from: <https://cholar.google.com>
- Gustion, D. (2012). Evaluasi Program Praktik Kerja Industri di SMK Negeri 1 Palembang. *Jurnal Penelitian Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang*. Retrieved from: <http://academia.edu>
- Habibi, B., Samsudi, Raharjo, T.J., & Rusdarti. (2016). Effect of Cultural Organization, Compensation, and Performmance of Teachers Pedagogical Vocational Business and Managemnt in Tegal. *The Journal of Education Development*, 4 (1), 60-65. Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed>
- Haller, et al. (2008). 2 Effect of crew resource management training in a multidisciplinary obstetrical setting. *International Journal for Quality in Health Care*, 20(4), 254–263. Retrieved from: <https://doi.org/10.1093/intqhc/mzn018>
- Hayati, N., & Suryono, Y. (2015). Evaluasi keberhasilan taman bacaan dengan model CIPPO. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2 (2), 175-191. Retrieved from: <http://journal.uny.ac.id>
- Irambona, A., & Kumaidi, K. (2015). The effectiveness of English teaching program in senior high school: A case study. *REiD Jurnal Penelitian*

- dan *Evaluasi Pendidikan* 23 (1), 87–94. Retrieved from : <http://journal.uny.ac.id>
- Indriyati, A., & Rukmini, D. (2016). The Effectiveness of Picture Series and Graphic Organizer on Students With High and Low Motivation in Comprehending Narrative. *Journal of Language and Literature*, 11 (1), 13-24. Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed>
- Juliyanto, Haryono, and Khumaedi, M. (2017). Evaluasi implementasi kurikulum dalam aktivitas riil pada mata pelajaran melakukan instalasi sistem operasi jaringan berbasis graphical user interface. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 6(2), 814. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet/article/view/18655>
- Karry, R.K.S., & Kode, S. (2011). Effectiveness of “Learning by Doing” methodology in training programs – An evaluation of a teacher training program for information technology education. *IEEE International Conference on Advanced Learning Technologies*. Retrieved from: <https://cholar.google.com>
- Lukum, A. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran IPA SMP Menggunakan Model Countenance Stake. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 25–37. Retrieved from: <https://doi.org/10.21831/PEP.V19I1.4552>
- Martiningtyas, M. (2003). The Implementasi Model Kirkpatrick dalam Evaluasi Pelatihan Peningkatan Kapasitas Fasilitator Kota dalam Pendampingan Penyusunan Dokumen Perencanaan Sanitasi. *Media Mahardika: STIKOM Surabaya*, 49 (5), 854-861. Retrieved from: <http://cholar.google.co.id>
- Meilya, R.I., & Syamsi, I. (2015). Evaluasi Program Pelatihan In-House Training Pembelajaran Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2 (2), 156 – 174. Retrieved from: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moreau. (2017). Has the new Kirkpatrick generation built a better hammer for our evaluation toolbox. *Medical Teacher*. Retrieved from: <https://cholar.google.com>
- Mulastin, Samsudi, & Rusdarti. (2016). Developing an Education & Integrated Critical Event Model (ICEM) Research Training By Using A Mentoring

- Strategy for Health College Lecturers. *The Journal of Education Development*, 4 (1), 8-15. Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed>
- Mulyawan, B. (2012). Pengaruh Pengalaman dalam Pelatihan Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Media Komunikasi FIS 11 (1)*. Retrieved from: <http://ejournal.undiksha.ac.id>
- Murwitaningsih, S. (2016). Evaluasi Pprogram Siaran Pendidikan Interaktif Televisi Edukasi Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2 (7), 20-33. Retrieved from: <http://jurnal.uhamka.ac.id>
- Muslih. (2014). Analisis efektifitas program magang untuk sinkronisasi link and match perguruan tinggi dengan dunia industri: studi terhadap program magang pada fakultas ekonomi prodi manajemen universitas muhammadiyah sumatera utara. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 14 (1). Retrieved from: <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis/article/view/120>
- Nindarto, N. (2015). Kesiapan Guru Sekolah Dasar Mengintegrasikan Pembelajaran Karakter dalam Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 11(1), 36–41. Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id>
- Nurchahyo, P,J,. K.S. Soegiyanto,. & Setya, R. (2014). Evaluasi Program Pembinaan Taekwondo pada Klub Satria Taekwondo Academy di Kabupaten Banyumas. *Journal of Physical Education and Sports*, 3 (2). Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- Nurharjadmo, W. (2008). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 2 Klaten. *Spirit Publik* 4 (2), 215 – 22. Retrieved from: <http://academia.edu>
- Nursidik,. Supardi, I. K,. & Purwati, E. (2015). Effect of Tematic Learning Inquiry Method Based on Peer Assessment on Acitivity and Result Learning Student Grade IV. *Journal of Primary Education*, 6 (3), 185-191. Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id>
- Pamungkas, A,. & Fauziah, Y. P. (2014). Evaluasi Program Kewirausahaan Bengkel pada Kerja Pket B di PKBM Tunas Bangsa Tugu Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1 (2). Retrieved from : <http://cholar.google.co.id>
- Piryani. (2018). Evaluation of teachers training workshop at Kirkpatrick level 1 using retro–pre questionnaire. *Advances in Medical Education and Practice*. Retrieved from: <https://cholar.google.com>

- Praslova, L. (2010). Adaptation of Kirkpatrick's four level model of training criteria to assessment of learning outcomes and program evaluation in Higher Education. *Journal Education Assesment, Evaluation and Accountability* 22 (3), 215-225. Retrieved from: <https://doi.org/10.1007/s11092-010-9098-7>
- Pujiastuti, P.S.K Kawuryan,. & Ambarwati. (2014). Evaluasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 1 (2). Retrieved from : <http://cholar.google.co.id>
- Rachman, M., et al.. (2017). Pengembangan Model Manajemen Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berfokus Padepokan Karakter. *Refleksi Edukatika, Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8 (1). Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed>
- Rachman, N.A.A., Bahtiar, M., & Hassan. A.B. (2011). Relationship between Training of Teacher and Effectiveness Teaching. *International Journal of Business and Social Science*, 2 (4). Retrieved from <https://jurnalpemasaran.petra.ac.id>
- Randes, R.A & et. al. (2014). Evaluasi Program Pembinaan Atlet Pada Klub Bola Basket Putra di STKIP. Dharma Wacana Metro. *Journal of Educational Research and Evaluation*. 3(1). Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>
- Raupu, S. 2016. Analisis Kualitas Pembelajaran Guru Matematika dengan Menggunakan Model EKOP di SMK Teknologi Tri Tunggal '45 Makassar. *Al-Khwarizmi" Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 4(1), 89–102. Retrieved from: <http://ejournal.iainpalopo.ac.id>
- Renatama, P. B., & Suryono, Y. (2015). Evaluasi Pelaksanaan Program Pelatihan Wajib Latih dan Gladi Lapangan Bagi Masyarakat Kawasan Rawan Bencana Merapi. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2 (2), 192–202. Retrieved from: <http://doi.org/10.21831/JPPM.V2I2.6356>
- Rochana, T., Slamet, A., & Rifai, A. (2018). Developing a Multicultural-Based Sociology Instructional Training Management Model to Improve the Teachers' Professional Competence in Semarang City. *The Journal of Education Development*, 6 (3), 312-322. Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed>
- Salmayzuri. (2016). Evaluasi Program Pembelajaran Matematika di SMA Negeri Watansoppeng. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 1 (1). Retrieved from: <http://ojs.unm.ac.id>

- Saputra, W.N.E. (2015). Evaluasi Program Konseling di SMP Kota Malang: Discrepanci Model. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling 1* (2), 180-187. Retrieved from: <http://ojs.unm.ac.id>
- Satriawan, N.N., Bagia, I.W., & Susila G.P.A.J. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Instruktur di Lembaga Bimbingan Belajar Ganesha Operation. *Jurnal Jurusan Manajemen*, 4 (1). Retrieved from: <http://ejournal.undiksha.ac.id>
- Simpson, J. S., & Scheer, A. S. (2016). “A Review of the Effectiveness of Breast Surgical Oncology Fellowship Programs Utilizing Kirkpatrick’s Evaluation Model.” *Journal of Cancer Education*, 31(3), 466–471. Retrieved from <https://link.springer.com>
- Sitorus, H.M., & Tania, P. (2012). Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Berdasarkan Konsep Kirkpatrick: Studi Kasus di PT. X Bandung. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Retrieved from: <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Skedsmo, G., & Huber, S. G. (2017). Evaluation of educators’ performance—balancing various measures to improve practice. between four-year and three-year programs. *Research and Evaluation in Education*, 3(2), 106. Retrieved from <https://link.springer.com>
- Stufflebeam, D. L. (1983). The cipp model for program evaluation. In: *Evaluation Models. Evaluation in Education and Human Services*, 6. Springer, Dordrecht. Retrieved from https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-009-6669-7_7
- Steensma, H. (2010). Evaluating a training using the four levels model. *Journal of Workplace Learning*, Vol. 22 Iss 5 pp. 319 – 331. Retrieved from <https://link.springer.com>
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung. Alfabeta Bandung
- Sugiyanta & Soenarto. (2017). An Evaluation Model of Educational Quality Assurance at Junior High School. *Research and Evaluation in Education*, 2(2), 194-205. Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id>
- Suharsimi, A. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penelitian Program*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar

- Sulaiman, S., Aziz, R.R., & Sugiharto. (2014). Evaluasi Program Pembinaan Atlet Pada Klub Bola Basket Putra Di Stkip Dharma Wacana Metro. *Journal of Education Research and Evaluation*, 3 (1). Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>
- Sukrajap, M.A., & Harahap, D.H. (2017). Analisis Pengaruh Pelatihan Self-Leadership dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Kepala Desa di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. *Jurnal Maksipreneur:Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 7 (1), 94-106. Retrieved from: <http://ejournal.up45.ac.id>
- Sundoyo, H., Sumaryanto, T., & Dwijanto. (2012). Evaluasi program pendidikan sistem ganda berdasarkan stake countenance model. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 1(2). Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/uj_et/article/view/830
- Sunarto. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Menengah Sekolah Kejuruan Program 4 Tahun dalam Meningkatkan Employability Lulusan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 21 (2). 215-227. Retrieved from: <http://journal.uny.ac.id>
- Suryanto, A., Gafur, A., & Sudarsono, F.X. (2013). Model Evaluasi Program Tutorial Tatap Muka Universitas Terbuka. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 17 (2), 198–214. Retrieved from: <http://journal.uny.ac.id>
- Triyasari, A., Soegiyanto, K.S., & Soekardi. (2016). Evaluasi Pembinaan Olahraga Senama Artistik di Klub Senam Kabupaten Pati dan Kabupaten Rembang. *Journal of Physical Education and Sport*, 5 (1), 41-46. Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id>
- Tukasno. (2013). Evaluasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPN-Mpd) melalui Proses Pengembangan Kapasitas (Studi di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Mangemen dan Bisnis*, 3 (2). Retrieved from: <http://jurnal.ubl.ac.id>
- Usra. M. (2013). Evaluation of Sriwijaya State Sport School. *The Journal of Education Development*, 1 (1). Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index-php/jed>
- Utomo, et al. (2016). The Development of Training Management model of Soft Skill Learning Integrated With Chemo-Entrepreneurship (CEP) for High

- School Chemistry Teacher in Semarang. *Journal Education Development*, 4(1). Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed>
- Wahyuningsih, S., dan Devi, I, M., (2017). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Balita Gizi Kurang di Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekian Utama Kudus*, 6 (2). Retrieved from: <http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
- Widyastuti, & Purwana, E.S. (2015). Evaluasi Pelatihan (Training) Level II Berdasarkan Teori The Four Levels Kirkpatrick. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (JPEB)*, 3 (2), 119-128. Retrieved from: <http://journal.unj.ac.id>
- Wijaya, A., & Sumarno. 2017. Evaluasi Dampak Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Guru Matematika di PPPPTK Matematika Yogyakarta. *Journal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 127–141. Retrieved from: <https://doi.org/10.21831/pep.v21i2.10113>
- Woodman, et. al. (2015). The Effectiveness of Peer Review of Teaching when performed between Early-career Academics The. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 12(1), 14. Retrieved from <https://link.springer.com>
- Yang, S & Zhu, Q. (2003). Research on Manager Training Effectiveness Evaluation Based on Kirkpatrick Model and Fuzzy Neural Network Algorithm. *Journal of headache and pain*, 12 (2), 141. Retrieved from: <https://biomedcentral.com>
- Yunus, Soegiyanto KS, H. S. (2017). Evaluation of the Center of Sports Education and Training for Students (CSETS) Programs in South Sulawesi, West Sumatera, and Central Java. *Journal Education Development*, 5(2), 145–152. Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index>
- Yurnaningsih, A. (2012). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengalaman Diklat Terhadap Kompetensi Profesional Guru. *Economic Education Analysis Journal* 1 (2). Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index>
- Yasmiri, Y., Syah, N., Ambiyar, A., & Hamid, M. A. (2017). Evaluasi Program Layanan Bimbingan Karir dengan Model Kirkpatrick di SMK Negeri 1

Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 2 (1), 23–34. Retrieved from: <http://jurnal.untirta.ac.id>

Yusnita, Y. et al. (2018). The Effect of Professional Education and Training for Teachers (PLPG) in Improving Pedagogic Competence and Teacher Performance. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 3 (2), 123-130. Retrieved from: <http://cholar.google.co.id>

Zheng, et. al. (2013). Evaluation of the Effectiveness of e-Training: A Case Study on In-Service Teachers' Training. Retrieved from: <https://10.1109/icolt.2013.71>.

Zuzovsky. (2003). Teachers' Qualifications and Their Impact on Student Achievement Findings from TIMSS-2003. *IERI Monograph Series. Issues and Methodologies in Large-Scale Assessment* 2, 37-62. Retrieved from: <http://ierinstitute.org>